

**UPAYA MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK TUNA RUNGU  
DI (SDLB) SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 MATARAM**



**Oleh:**

**SAPRIADI**

**Nim: 180303115**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSLING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI (FDIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM  
2022**

**UPAYA MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK TUNA RUNGU  
DI (SDLB) SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 MATARAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk Melengkapi  
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**



**Oleh:**

**SAPRIADI**

**Nim: 180303115**

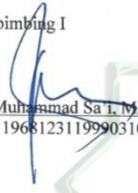
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSLING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI (FDIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM  
2022**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Proposal skripsi oleh: Sapriadi, Nim: 180303115 dengan judul "Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram", telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui Pada Tanggal: 7, Sep 2022

Pembimbing I

  
Dr. Muhammad Sa T. MA  
NIP. 196812311999031007

Pembimbing II

  
Dyah Luthfia Kirana, M. Pd  
NIP. 198903212019032010



Perpustakaan UIN Mataram

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Sapriadi

Nim : 180303115

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan atau karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh Lembaga.

Mataram, 23 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Sapriadi  
Nim.180303115

Perpustakaan UIN Mataram

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Mataram, 7. Sept. 2022

Hal : Ujian Skripsi

**Yang Terhormat**

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**Di Mataram**

*Assalamualaikum, Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Sapriadi

NIM : 180303115

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram

Telah memenuhi Syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasah* Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasah*-kan.

*Wassalamualaikum, Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Pembimbing I

Dr. Muhammad Sai, MA  
NIP. 196812311999031007

Pembimbing II

Dyah Luthfia Kirana, M.Pd  
NIP.198903212019032010

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh : Sapriadi, NIM : 180303115 dengan judul upaya meningkatkan percaya diri tuna rungu di sekolah luar biasa negeri 2 Mataram, telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram.

### Dewan Penguji

Dr. Muhammad Sa'i, MA  
(Ketua Sidang/pemb.I)



Dyah Luthfia Kirana, M.Pd  
(Sekretaris Sidang/pemb. II)



Dr. Irfan, M.A  
(Penguji I)

Maliki, M.Pd.i  
(Penguji II)

Mengetahui :  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**  
  
**Dr. Muhammad Saleh Ending, MA**  
NIM. 197209121998031060

## MOTTO

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنِ الْأَعْلُونَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*

(Q.S Ali Imran: 139)



Perpustakaan UIN Mataram

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta yaitu Bapak Misriadi dan Ibunda Nurhasanah yang selalu mendidik dari kecil dan mendukung setiap langkahku dalam belajar serta tidak pernah mengeluh dalam bekerja untuk membiayai kebutuhanku sehari-hari termasuk juga kebutuhan pendidikanku dibangku kuliah sampai dengan saat ini.
2. Kepada adik-adikku tercinta yaitu Sepiana dan Widiana yang selalu mendoakan, mendukung setiap langkah yang ku tempuh seingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.



Perpustakaan UIN Mataram

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, kesempatan, kesehatan dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan Skripsi yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram”** dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan syarat menyelesaikan Program Studi S1 Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya yang telah ikhlas membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Sai, MA selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu Dyah Luthfia Kirana, M.Pd selaku dosen pembimbing 2 yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk membimbing serta memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Mira Mareta, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Syamsul Hadi, selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram.
3. Bapak Dr. Muhammad Saleh Ending, M.A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram.
4. Bapak Prof. Dr. Masnun Tahir, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mataram.
5. Bapak Winarna, S. Pd, M. Pd selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Mataram juga bapak ibu guru lainnya yang telah membantu dalam proses penelitian ini.
6. Teman-teman seperjuanganku tanpa terkecuali yang selalu mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal kebbaikannya mendapat pahala dan diridhoi oleh Allah SWT. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, saran dan kritikan yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan.

Mataram, 12 September 2022

Penulis,

Sapriadi

Nim:1803030115



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATAPENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	4
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian .....	6
E. Telaah Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori .....	8
G. Metodologi Penelitian .....	20
H. Teknik Pengumpulan Data .....	23
I. Teknik Analisa Data .....	26
J. Keabsahan Data .....	27
K. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II HASIL DAN TEMUAN</b> .....	29
A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram .....	29
1. Profil SLBN 2 Mataram.....	29
2. Sejarah SLBN 2 Mataram.....	30
3. Data Kepala Sekolah dan Guru.....	32
4. Struktur Organisasi .....	33
5. Visi dan Misi dan Tujuan SLBN 2 Mataram .....	35

6. Kebijakan Mutu SLBN 2 Mataram.....	36
B. Deskripsi Profil Informan dan Tuna Rungu .....	36
C. Upaya Pembimbing Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Mataram .....	43
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram .....	56
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
A. Upaya Pembimbing Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Mataram.....	63
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram .....	69
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>



Perpustakaan UIN Mataram

**UPAYA MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK TUNA RUNGU  
DI (SDLB) SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 MATARAM**

**Oleh :**

**Sapriadi**

**NIM 180303115**

**ABSTRAK**

Anak tuna rungu tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, hanya saja mereka memiliki keterbatasan, keterbatasan tersebut seringkali menimbulkan hal-hal negatif pada dirinya seperti kurang percaya diri, sulit beradaptasi, pesimis dan mudah menyerah dalam segala hal. Berdasarkan dampak negatif yang ada pada tuna rungu, maka peneliti ingin mengetahui apa saja upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan percaya diri tuna rungu dan faktor apa saja penghambat dan pendukung upaya guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan jumlah subjek penelitian lima orang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri tuna rungu ke yaitu, pemberian tugas untuk menambah keyakinan akan kemampuan diri. Pengenalan lingkungan agar mudah menyesuaikan diri. Belajar bahasa isyarat agar mudah berkomunikasi. Keterampilan agar mampu mandiri seperti melukis, menggambar mewarnai. Berdasarkan teori Lauster mengenai aspek-aspek percaya diri yang dimiliki seseorang. Adapun Faktor pendukung upaya meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram yakni, adanya motivasi belajar tuna rungu yang tinggi, lingkungan sekolah yang kondusif, adanya minat siswa tuna rungu dalam bidang keterampilan. Sedangkan faktor pendukung upaya meningkatkan kepercayaan diri tuna rungu yakni, adanya rasa malas siswa tuna rungu, kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri, sering lupa dan sulit memahami materi pelajaran.

**Kata Kunci:***Percaya Diri, Anak Tuna Rungu. SLBN 2 Mataram*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Keindahan manusia berpangkal pada diri manusia itu sendiri. Diri manusia memang indah, fisiknya maupun dasar-dasar mental dan kemampuannya. Tingkah laku dan karya-karya manusia pun indah sepanjang tingkah laku dan karya-karya itu dilandasi oleh keindahan fisik dan dasar-dasar mental serta kemampuannya itu.<sup>1</sup>

Berapa manusia yang terlahir tidak sempurna tersebut adalah orang yang mempunyai kemampuan yang berbeda dari pada manusia pada umumnya. Mereka biasanya disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Mereka mempunyai kemampuan tersendiri yang tidak dimiliki oleh manusia yang terlahir sempurna secara fisik. Misalkan mereka anak-anak yang menderita tunarungu dalam memahami makna yang diucapkan semua itu bisa terjadi karena mereka banyak belajar dari pengalaman dan kebiasaan sehari-harinya.<sup>2</sup>

Tuna rungu dapat diartikan individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Tuna rungu biasanya diikuti dengan tuna wicara karena mereka sulit untuk belajar tentang kata dan suara sehingga sulit untuk men geluarkan kata dan suara tersebut. Gangguan pendengarannya ada dua jenis, yaitu gangguan pendengaran total (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagian (*hard or hearing*).

Pada dasarnya anak tuna rungu tidak jauh berbeda dengan dengan anak normal pada umumnya, hanya saja mereka memiliki keterbatasan, keterbatasan tersebut seringkali menimbulkan hal-hal negatif dalam dirinya seperti rendah diri. Maka penting diberikan bimbingan sebagai suatu proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar dengan rasa percaya diri, sesuai dengan tuntutan dan lingkungan serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi

---

<sup>1</sup>Afin Murti, *Esinklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2016), hal.9.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 290

kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai pengembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>3</sup>

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik.<sup>4</sup> Yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus antara lain : tunanetra, tunarungu, tungrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.<sup>5</sup> Secara fisik, orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat.<sup>6</sup>

Hasil pengamatan kondisi emosi anak tunarungu selalu bergejolak karena kondisi dirinya yang berbeda dengan teman dan orang lain selain itu karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Permasalahan yang akan dihadapi oleh tunarugu antara lain adalah perasaan berbeda dengan orang lain, ada sesuatu yang kurang dengan dirinya, dan adanya perlakuan yang berbeda dari lingkungan. Kondisi ini dapat memicu terjadinya tekanan emosi pada anak penyandang tunarungu efek dari adanya rasa kekhawatiran ini adalah merasa kurang percaya diri, kurang yakin akan potensi yang dimiliki, pesimis untuk membangun cita-cita tinggi, dalam berinteraksi sosial terkadang merasa minder dan muncul perasaan berbeda dengan orang lain.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Mahmudah, tentang analisis konsep diri terhadap anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kepercayaan diri di SLB Negeri Rokan Hulu Pasir Pengaraian dan berdasarkan analisis data dan penyajian data maka dapat disimpulkan: Adapun konsep diri anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Rokan Hulu dikatakan masih

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 3

<sup>4</sup> Jurnal Anak Berkebutuhan Khusus, *Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD*, Draf R2-Maret 2010 (Diakses Pada Kamis, 28 Juli 2022 Pukul, 11:15 pm)

<sup>5</sup> Lihat <http://id.wikipedia/Anak> berkebutuhan khusus (Diakses Pada 28 Juli 2022 Pukul, 23:23)

<sup>6</sup> Agustyawati, "*Psikologi Pendidikan : Anak Berkebutuhan Khusus*", (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013) Hal. 44

<sup>7</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 14 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

cenderung kearah negatif sehingga mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.<sup>8</sup>

Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah menurut Centi yaitu, kurang mampu untuk bersosialisasi dan tidak yakin pada diri sendiri sehingga mengabaikan kehidupan sosialnya, seringkali tampak murung dan depresi, bersikap pasrah pada kegagalan serta memandang masa depan suram, selalu berfikir negative, tidak mampu mengenali potensi yang ada pada dirinya, takut dikritik, takut mengambil tanggung jawab, takut berpendapat, serta selalu merasa pesimis dan suka menyendiri.<sup>9</sup> Ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri pada anak. Oleh karena itu dibutuhkan upaya guru agar anak-anak tunarugu bisa meningkat percaya diri, kepercayaan diri tunarugu yang dimaksud adalah perilaku atau sikap individu terhadap keyakinan kemampuan dirinya dalam bertindak laku di kehidupan sehari-hari, mampu bersosialisasi dengan orang normal, percaya dan optimis dalam mengambil keputusan. Adapun bentuk pelatihan yang diberikan untuk menumbuhkan kepercayaan diri tunarugu usia sekolah dasar SLB Negeri 2 yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa manual dan bahasa isyarat, kelompok belajar, kerja bakti, ekstrakurikuler dan seni melukis.

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram merupakan sekolah terfavorit dan paling banyak diminati diantara sekolah-sekolah lainnya yang ada di Mataram dikarenakan SLBN 2 Mataram secara kualitas sumber daya, infrastruktur, fasilitas media belajar cukup memadai yang memudahkan siswa dalam proses pengembangan sikap dan keperibadiannya dengan baik melalui bimbingan guru di sekolah yang penuh perhatian, motivasi dan kasih sayang. Hal ini menjadikan Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram banyak mencetak siswa siswi yang mandiri, berprestasi dan berpotensi.

Adapun penyandang tuna rungu di SLBN 2 Mataram jika diamati lebih jauh lebih memiliki potensi lebih untuk berkembang dari anak-anak berkebutuhan khusus lainnya dalam proses belajar dan melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi bahkan menjadi guru di sekolah, hanya saja membutuhkan sedikit bantuan gar mereka selalu

---

<sup>8</sup>Skripsi Mahmudah, *Analisis Konsep Diri Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLBN 1 Rokan Hulu Pasir Pengaraian*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

<sup>9</sup> Centi. P.J, "Mengapa Rendah Diri" (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 45

pecyaya diri dalam menjalani kehidupannya, penyandang tuna rungu yang menjadi sasaran dalam penelitian adalah anak usia Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 2 Mataram yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengaran sedang sehingga merasa minder, merasa berbeda dengan teman sebayanya yang memiliki pendengaran normal dan mengakibatkan munculnya rasa tidak percaya diri karena merasa diasingkan dilingkungannya. Karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul, **“Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di Sekolah Lua Biasa Negeri 2 Mataram.”** Adapun Lokasi penelitian bernama Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram yang disahkan pada tanggal 20 Oktober 2018 sebelumnya bernama Dharma Wanita Provinsi NTB.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, sesuai dengan judul penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram?
2. Apa saja penghambat dan pendukung upaya guru dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram?

Agar penelitian dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi siswa kelas enam yang ada di (SDLB) Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 2 Mataram.

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan pokok pembahasan yang akan diuraikan :

- 1) Mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan percaya diri anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram.
- 2) Menganalisis faktor apa saja yang penghambat proses percaya diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan praktis.

- a. Manfaat teoritis dalam penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dalam memperkaya khazanah pengetahuan dan kepustakaan dalam bidang studi bimbingan dan konseling islam.
- b. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :
  - 1) Bagi Sekolah  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi saran bagi pihak sekolah pendidikan anak tuna rungu juga dan melakukan upaya juga motivasi kepada anak didik.
  - 2) Bagi Orang Tua  
Hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi orang tua agar selalu memberiakn bimbingan yang baik kepada anak dalam menjalani peran kehiidupan dengan baik.
  - 3) Bagi Guru
    - a. Dapat menciftakan suasana belajar mengajar yang efektif, dengan metode yang menarik sehingga anak tidak merasa bosan dan juga dapat menyerap pelajaran yang telah diajarkan guru.
    - b. Dapat memberikan dukungan dan pengajaran terhadap siswa penyandang tuna rungu untuk semanagat dalam melaksanakan belajar serta berperilaku baik.
  - 4) Bagi Siswa  
Hasil penelitian ini, dapat menjadi pemlajaran bagi siswa untuk selalu bersyukur atas kemampuan yang dimiliki serta selalu merasa optimis dengan kehidupan yang dijalani.
  - 5) Bagi Penulis  
Hasil penelitian ini, dapat menjadi pelajaran bagi penulis untuk selalu bersyukur atas kemampuan fisik yang diberikan oleh Allah SWT dan turut meningkatkan mutu pendidikan.

#### **D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian**

##### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian upaya meningkatkan percaya diri anak tuna rungu kelas di Sekolah Luar Biasa Negeri Mataram, sehingga dengan batasan yang telah ditentukan dapat memudahkan peneliti menggali secara mendalam tentang obyek yang akan diteliti.

## 2. *Setting* Penelitian

*Setting* penelitian merupakan tempat atau lokasi penelitian. Adapun tempat penelitian yang akan dilakukan adalah di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, sekolah luar biasa merupakan tempat pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki latar belakang siswa dengan bermacam ketunaan.

## E. Telaah Pustaka

Dalam penilaian penelitian ini, peneliti mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperbanyak referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul skripsi. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas penulis masih terjamin keasliannya.

Telaah pustaka dilakukan untuk menjelaskan dimana posisi penelitian, diantara sekian banyak hasil penelitian lain atau buku-buku terdahulu yang bertopik senafas. Arahnya adalah untuk menegaskan kebaruan, orisinalitas, dan urgensinya bagi pengembangan keilmuan terkait.<sup>10</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan ini, ada beberapa penelitian (skripsi) yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan adanya kesamaan dari penelitian-penelitian antara lain :

Berdasarkan tema yang diangkat “Upaya pembimbing meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 dalam Mataram”, ada beberapa penelitian yang memiliki tema yang sama, yang peneliti kemukakan guna menghindari plagiasi. Adapun telaah pustaka yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Melya Indah Winata 2019, yang berjudul “Upaya Meningkatkan Optimisme Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu.”<sup>11</sup> Kesimpulan dari penelitian

---

<sup>10</sup>Tim Revisi, *Penulisan Skripsi IAIN Mataram* (IAIN Mataram, 2016), hal. 9.

<sup>11</sup> Melya Indah Winata, “*Upaya Meningkatkan Optimisme Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu.*” Skripsi Kota Bengkulu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019

diatas dalam rangka meningkatkan optimisme penyandang tuna rungu yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu adalah dengan mengembangkan minat bakat, dan kreatifitas yang dimiliki oleh anak dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang ada dalam diri anak tuna rungu.

Penelitian Kedua dilakukan oleh Mahmudah 2020, yang berjudul “Analisis Konsep Diri Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLBN 1 Rokan Hulu Pasir Pengaraian” Penelitian pada skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana konsep diri anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Rokan Hulu Pasir Pengaraian serta upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, Adapun konsep diri anak ABK Negeri Rokan Hulu masih cenderung negatif sehingga mempengaruhi kepercayaan diri anak, upaya yang dilakukan SLB Negeri Rokan Hulu yaitu memaksimalkan lingkungan belajar, pemberian *reward* (Hadiah), kelas khusus, keterampilan minat bakat, dan memberikan kesempatan mereka untuk berkarya dan bertanggung jawab.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dea Indah Melati 2019, yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Dukungan Sosial Orang Tua di Komonitas Kartika Mutiara.”<sup>13</sup> Penelitian tersebut dilakukan pada anak berkebutuhan khusus tepetnya anak yang mengalami tidak percaya diri, pentingnya dukungan sosial orang tua agar kemampuan anak dalam bersosialisasi dan bergaul mampu memberikan pengaruh besar dalam kehidupan anak. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pentingnya pengaruh dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan dari penelitian diatas, upaya yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu : a). Pembimbing sebagai motivator yang memotivasi anak agar selalu merasa percaya diri.

---

<sup>12</sup> Mahmudah, “Analisis Konsep Diri Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLBN 1 Rokan Hulu Pasir Pengaraian” Skripsi Pekan Baru Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, 2020

<sup>13</sup> Dea Indah Melati, “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Dukungan Sosial Orang Tua di Komonitas Kartika Mutiara.” Skripsi Malam, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang 2019

b). pembimbing sebagai fasilitator yang selalu memfasilitasi anak tuna rungu untuk terus maju dengan melibatkannya dalam setiap kegiatan perlombaan dan harus berani tampil. c). Orang tua sebagai pemberi arahan, perhatian lebih dan dukungan sosial orang tua dalam memberikan pelayanan terbaik agar kemampuan percaya diri anak semakin meningkat.

Dilihat dari kajian pustaka terdahulu terdapat beberapa perbedaan-perbedaan dalam melakukan penelitian, jika penelitian tersebut sebelumnya membahas tentang bagaimana meningkatkan optimisme dan meningkatkan percaya diri anak ABK. Sedangkan di penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Percaya Diri**

#### **a. Pengertian Percaya Diri**

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pila yang harus dilakukan. Percaya diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan penghambambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan.<sup>14</sup>

Sikap percaya diri terbentuk dari pikiran jiwa yang matang serta perilaku lahiriyah yang optimis dalam melakukan sesuatu dan menunjukkan kepada dunia bahwa dirinya mampu. Pikiran dan jiwa yang matang berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri. Percaya diri merupakan salah satu aspek keperibadian yang sangat penting dalam

---

<sup>14</sup>Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual." *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2016), hal. 184

kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuannya sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis bahkan ketika harapan seseorang tidak terwujud, maka orang tersebut tetap berpikiran positif dan menerimanya.

Menurut Fatimah, percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan diri sendiri maupun terhadap lingkungan atas situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri yang berkembang itu melalui intraksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis tersebut akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang.<sup>15</sup>

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan bentuk kemampuan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mendorong individu mencapai kebutuhan yang ingin dicapai. Maka tanpa adanya kemampuan diri individu akan mengalami berbagai masalah pada saat menjalankan aktivitas sehari hari. Kesulitan dalam berintraksi dengan orang lain, bahkan kurangnya percaya diri akan membuat diri apatis bergaul dengan orang di sekitarnya karena tidak mampu membaur dengan lingkungan sesungguhnya yang dibutuhkan untuk perkembangannya.

#### **b. Pengembangan Kepercayaan Diri**

Pengembangan kepercayaan diri adalah kebiasaan untuk menanamkan sifat percaya diri tersebut dengan memberikan suasana kondisi demokratis, yaitu individu dilatih untuk dapat mengutarakan pendapat kepada orang lain, dilatih berfikir mandiri, diberikan suasana yang aman sehingga ia tidak takut ketika berbuat kesalahan. Suasana demokratis memungkinkan individu melakukan evakuasi diri dan belajar dari pengalaman. Bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum dengan lingkungan.<sup>16</sup> Pengembangan diri merupakan bentuk perwujudan dari aktualisasi diri, yaitu proses mewujudkan dirinya yang terbaik sejalan dengan potensi dan

---

<sup>15</sup>Ahmadi A, "*Psikologi Sosial*" (Jakarta: PT Rineka Cifta, 2002), hal. 10

<sup>16</sup>Dr. Henni Szyafriana Nasution dkk, "*Bimbingan Konseling, Konsep Teori dan Aplikasinya*" (Medan:Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan IndonesiA, 2019), hal. 2

kemampuan yang dimilikinya. Kebutuhan aktualisasi diri itu sendiri merupakan kebutuhan puncak/tertinggi (meta needs) diantara kebutuhan-kebutuhan manusia lainnya. Individu selalu mempunyai kekuatan yang bersumber dari dirinya, namun banyak orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa, merasa merasa dirinya tidak berguna dan tidak mampu mencapai aktualisasi diri.<sup>17</sup>

Kunci utama untuk mengembangkan kesadaran akan kesadaran diri yang positif ialah dengan menumbuhkan perasaan menguasai dan mampu mengatasi masalah perasaan bahwa diri sendiri itu bermakna dalam kehidupan. Peningkatan kesadaran harga diri dikalangan siswa tidak tercapai apabila tidak dihubungkan dengan adanya perasaan berhasil yang dialami siswa setelah mencapai tujuan-tujuan yang siswa tentukan sendiri.

### c. Aspek-aspek Percaya Diri

Menurut Rini orang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.<sup>18</sup>

Terdapat beberapa aspek percaya diri positif yang dimiliki seseorang yang diungkapkan oleh Lauster sebagai berikut :

1. Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
3. Mampu menyesuaikan diri, yaitu seseorang yang ia mampu memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya dilingkungan sosialnya.

---

<sup>17</sup>Desi Wijayanti, *“Pengebangan Kepercayaan Diri Menari Anak Tunarungu di Sdlb Dena Upakarawonosobo, Melalui Pembelajaran Tari Hangruat,”* Skripsi (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2015), hal. 14

<sup>18</sup> Ghufroon dkk, *“Teori-teori Psikologi”* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), hal, 34

4. Mandiri yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut dirinya sendiri.
5. Tidak mudah menyerah adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
6. Memiliki dan memanfaatkan kelebihannya analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.
7. Memiliki mental dan fisik yang menunjang.<sup>19</sup>

**d. Karakteristik Percaya Diri**

Individu yang memiliki rasa percaya diri akan menunjukkan gejala-gejala percaya diri dalam setiap tindakannya. Menurut Taylor mengemukakan karakteristik individu yang memiliki rasa percaya adalah sebagai berikut :

- a) Merasa rileks, nyaman dan aman.
- b) Yakin kepada diri sendiri.
- c) Tidak percaya bahwa orang lain selalu lebih baik.
- d) Melakukan sebaik mungkin sehingga pintu terbuka di kemudian hari.
- e) Menetapkan tujuan yang tidak terlalu tinggi sehingga bisa diraihinya.
- f) Tidak melihat adanya jurang yang lebar ketika membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
- g) Tidak mengambil kompensasi atas rasa ketidakamanan dengan bertindak kurang ajar dan agresif.
- h) Memiliki kemampuan untuk bertindak dengan percaya diri, sekalipun anda tidak merasa demikian.
- i) Memiliki kesadaran adanya kemungkinan gagal dan melakukan kesalahan.
- j) Merasa nyaman dengan diri sendiri dan tidak khawatir dengan yang dipikirkan orang lain.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 35

k) Memiliki keberanian untuk mencapai yang diinginkan.<sup>20</sup>

#### e. **Faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri**

Setiap manusia memiliki ide tersendiri, perbandingan antara ide yang ingin dicapai dengan kemampuan sendiri itu memastikan berlangsungnya perasaan-perasaan inferior (kurang, rendah diri, minder). Jika individu menyadari bahwa ia tidak mampu melaksanakan ide tersebut, maka timbul perasaan rendah diri atau inferior. Individu merasa malu, lemah, kecil, tersudut, kecewa.<sup>21</sup> Maka untuk memperoleh apa yang diinginkan seperti pada kebanyakan orang tentunya sangat membutuhkan kesiapan mental yang matang selain itu juga membutuhkan sikap diri yang memiliki rasa percaya diri kuat.

Berbagai studi dan pengalaman banyak orang telah membuktikan bahwa percaya diri terkait dengan dua hal yang paling mendasar dalam praktek hidup yaitu pertama, kepercayaan diri terkait dengan bagaimana seseorang memperjuangkan keinginannya untuk meraih sesuatu. Kedua, kepercayaan diri terkait dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang menghambat perjuangannya. Jadi orang yang percaya dirinya bagus akan cenderung berkesimpulan bahwa dirinya “ lebih besar “ dari masalahnya. Sebaliknya orang yang percaya dirinya kurang bagus akan cenderung berkesimpulan dirinya lebih kecil dari masalahnya. Maksudnya selalu memiliki anggapan bahwa setiap masalah, itulah yang akan menguasai dirinya.<sup>22</sup>

## 2. **Tuna Rungu**

### a. **Pengertian Tuna Rungu**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu adalah tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran yang tidak berfungsi dengan baik. Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”.Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Jadi, orang menyebutkan bahwa tunarungu apabila

<sup>20</sup> R. Taylor, *Kiat Membangun Percaya Diri*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal.

<sup>21</sup> Kartini Kartono . *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hal.132

<sup>22</sup> Ubaedy . *Berfikir Positif*, (Jakarta : Bee Media Indonesia, 2007) , hal. 12.

ia tidak dapat mendengar atau kurang mampu mendengar suara.<sup>23</sup> Menurut Hallahan dan Kauffman (1991) tunarungu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dimulai dari yang ringan sampai yang berat. Tuna rungu juga merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.<sup>24</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah kurangnya daya pendengaran yang mengakibatkan manusia itu sendiri tidak berfungsi dengan baik pada indera pendengarannya yaitu telinga. Kemampuan tersebut dapat diatasi dengan alat bantu dengar atau yang dapat disingkat dengan (ABD) yakni berupa Hearing aid sebuah alat bantu untuk orang yang memiliki gangguan pendengaran, baik gangguan pendengarannya ringan, berat dan sangat berat. Adapun jenis-jenisnya beragam antara lain, Pertama, Alat bantu dengar saku (*Body worm aid atau Pocket hearing aid*). Kedua, Alat bantu dengar belakang telinga (*Ear level atau Behind the ear hearing aid*). Ketiga, Alat Bantu Dengar Dalam Telinga (*In the ear hearing aid*). Keempat, Alat Bantu Dengar Dalam Liang Telinga (*XP Peritympanic hearing aid*).

#### **b. Faktor Penyebab Tuna Rungu**

- 1) Ketunarunguan sebelum lahir (Prenatal) yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada di dalam kandungan ibunya. Adanya beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan pada saat anak dalam kandungan antara lain :
  - a. Hereditas atau keturunan
  - b. Maternal rubella atau penyakit cacar air jerman (Campak). Penyakit ini bahaya apabila menyerang ibu hamil dalam usia tiga bulan pertama karena dapat mempengaruhi atau berakibat buruk terhadap anak atau bayi yang dikandungnya.
  - c. Pemakaian antibiotik overdosis

---

<sup>23</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online) Available at :<http://kbbi>, web. Id 2003, hal. 56 Pada Hari Rabu 10 Mei 2022, Pukul 20:00 WITA

<sup>24</sup>Wasita, Ahmad. “*Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya.*” (Yogyakarta: Javalitera, 2012). hal. 17

- 2) Toxomenia ketika ibu sedang mengandung karena suatu sebab tertentu ibu mengalami keracunan pada darahnya. Kondisi ini dapat berpengaruh pada rusaknya plasenta atau janin yang sedang di kandung.
- a. Ketunaan sejak lahir yaitu ketunaan terjadi pada saat dilahirkan. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada anak saat dilahirkan antara lain :
  - b. Lahir Prematur adalah proses lahir bayi yang terlalu dini sehingga berat badan atau panjang badannya relatif sering bawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat lemah, akibatnya anak lebih mudah terkena anoxia (kekurangan oksigen) yang berpengaruh pada kerusakan cochlea.
  - c. Rhesus vactors ketunaan yang terjadi pada anak karena ketidakcocokan antara rhesus ibu rhesus anak yang ada di kandungan. Karena ketidakcocokan tersebut, maka sel-sel darah merah yang membentuk antibodi justru akan merusak sel-sel darah merah anak dan akan mengalami kekurangan darah merah serta mengalami sakit kuning.
  - d. Tang Verlosing, adakalanya bayi yang dikandung tidak dapat terlahir secara wajar, artinya untuk mengeluarkan bayi di dalam kandungan mempergunakan pertolongan atau alat bantu.

Ketunarunguan sejak lahir yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya. Penyebabnya adalah :

- a. Penyakit meningitis cerebralis. Adalah peradangan yang terjadi di selaput otak.
- b. Infeksi ada kemungkinan anak setelah lahir diserang penyakit campak, stip, influenza, thypus dan lain-lain.
- c. Otitis media kronis, keadaan ini menunjukkan dimana cairan otitis media (kopokan) yang berwarna kekuning-kuningan tertimbun dibawah telinga bawah.<sup>25</sup>

### **c. Karakteristik Anak Tuna Rungu**

---

<sup>25</sup>Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 49

Jika dibandingkan dengan ketunaan yang lain ketunarunguan tidak nampak jelas, karena tampak sepintas fisik mereka tidak tampak memiliki kelainan, tetapi berbagi dampak dari ketunarunguan, anak memiliki karakteristik yang khas.

1) Ciri Khas Fisik

- a. Cara berjalan agak cepat dan agak membungkuk. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian lat keseimbangan.
- b. Gerakan matanya cepat, dan agak beringas. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan sekitar sehingga anak tuna rungu dapat disebut manusia permata.
- c. Gerakan badannya linvah dan cepat. Hal tersebut terlihat dalam mengadakan komunikasi yang mereka cenderung menggunakan gerak isyarat dengan orang di sekitarnya, dapat dikatakan pula bahwa anak tuna rungu adalah manusia motorik.
- d. Dalam keadaan bermain, tidur atau sedang tidak berbicara pernafasannya tetap stabil atau sama.<sup>26</sup>

**3. Klasifikasi Anak Tuna Rungu**

Adapun klasifikasi anak tunarungu yang dikutip dari program khusus tunarungu oleh Kemendiknas (2010) dalam Wasita bahwa 12 Wasita, Ahmad. 2012. Menurut Boothroyd tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kehilangan mendengar percakapan atau bicara orang meliputi lima golongan, yaitu:<sup>27</sup>

- a. Kehilangan 15db-30db (*mild hearing losses*) ketunarunguan ringan. Daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal atau kemampuan mendengar untuk berbicara dan membedakan suara-suara atau sumber bunyi dalam taraf normal.
- b. Kehilangan 31db-60db (*moderate hearing losses*) ketunarunguan sedang. Daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian atau kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara hampir normal.

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 49

<sup>27</sup>Wasita, Ahmad. “*Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya.*” (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hal. 18-19

- c. Kehilangan 61db-90db (*severe hearing losses*) ketunarunguan berat. Daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada atau kemampuan mendengar dan kapasitas membedakan suara tidak ada. Hal ini jika menggunakan alat bantu dengar maka dapat menjadi normal dengan suara yang lebih baik.
- d. Kehilangan 91db-120db (*profound hearing losses*) ketunarunguan sangat berat. Daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak terdengar sama sekali atau kemampuan bicara dan kapasitas membedakan sumber bunyi sudah tidak ada. Jika menggunakan alat bantu dengar maka kemampuan untuk berbicara normal akan tetapi untuk mendengar suara buruk.
- e. Kehilangan lebih dari 120db (*total hearing losses*) ketunarunguan total. Daya tangkap untuk suara cakapan manusia tidak ada sama sekali atau kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara tidak ada.

Dengan klasifikasi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat urutan ketunarunguan mulai dari rendahnya pendengaran sampai tingginya pendengaran yang tidak dapat berfungsi dengan baik pada indera pendengaran yaitu telinga, gangguan pendengaran dan percakapan tersebut cukup bervariasi sehingga dapat dikategorikan tipe gangguan ketunarunguannya.

#### **4. Upaya Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian baik itu dalam bentuk kasih sayang, pendidikan maupun dalam berintraksi sosial. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya diberikan sejak masih kanak-kanak namun mendidik mereka memerlukan suatu pendekatan yang khusus dan strategi yang khusus pula. Melalui pendekatan dan strategi khusus diharapkan mereka mampu menerima kondisinya, melakukan sosialisasi dengan baik, berjuang sesuai dengan kemampuannya, memiliki keterampilan yang dibutuhkan, dan menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Nurul Hidayah dkk, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2019) hal. 124-125

Adapun upaya mengenai dua bentuk layanan pembelajaran yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu pendidikan inklusi dan *homeschooling*.

a. Pendidikan Inklusif

Baihaqi dan Sugiarmun menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberikan kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Ada banyak sekali pengertian pendidikan inklusi, Menurut Tarmansyah (2009) pendidikan inklusi merupakan sekolah yang menampung semua murid dengan mempatkan anak sesuai dengan tingkat kelainannya yaitu ringan, sedang, atau berat secara penuh di kelas regular.

b. *Homeschooling*

Model pendidikan *Homeschooling* dilaksanakan dirumah, oleh orang tua atau seseorang yang dianggap layak dalam memberikan proses pendidikan. Pelayanan pendidikan di rumah lebih mengandalkan kekuatan dari pembelajaran yang diberikan dan terbangun dirumah. Jangkauan-jangkauan pendidikan tetap memerlukan capaian berbagai ranah pendidikan, baik pencapaian keilmuan, keterampilan maupun pembentukan sikap.

c. *Homeschooling* berasal dari bahasa Inggris yang berarti Home ialah rumah, *schooling* artinya sekolah. Menurut Sumardiono (2007). *Homeschooling* ialah model model pendidikan keluarga dimana keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan rumah sebagai basis pendidikannya. Dalam *Homeschooling* proses bersifat kontekstual dan sumber belajar berasal dari kehidupan sehari-hari. Peran orang tua pada layanan *homeschooling* bukanlah menjadikan mereka sebagai guru namun lebih kepada fasilitator dan mentor karena tentu saja pengetahuan dan kemampuan orang tua terbatas. Orang tua bertugas untuk membangun dan menggerakkan spirit belajar anak-anak mereka sehingga anak-anak mampu menjadi pembelajar

mandiri dan percaya diri. orang tua bebas menggunakan media belajar dan sumber belajar apapun dan darimanapun.<sup>29</sup>

## 5. Prinsip Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode pembelajaran, yang strategi, dan pendekatan khusus sehingga perlu diketahui tentang prinsip-prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus meliputi :

### a. Prinsip kasih sayang

Prinsip ini menekankan menerima anak berkebutuhan khusus sebagaimana adanya dan mengupayakan mereka agar mampu menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar seperti anak normal. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang dilakukan yaitu tidak bersikap memanjakan. Tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak.

### b. Prinsip layanan individual

Prinsip ini harus menekankan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki jenis dan derajat yang berbeda-beda tentang kekhususannya. Oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan ialah : (a) jumlah siswa yang dilayani guru dalam satu kelas maksimal 4-6 orang, (b) pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel, (c) penataan ruang kelas ditata sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua anak dengan mudah, (d) modifikasi lat bantu ajar.

### c. Prinsip kesiapan

Maksud dari prinsip ini ialah perlu dilakukan persiapan mengenai pengetahuan, mental, dan fisik anak berkebutuhan khusus untuk menunjang pembelajaran. Contoh anak berkebutuhan khusus lainan secara umum mempunyai kecenderungan cepat bosan dan cepat lelah apabila menerima pelajaran. Oleh karena itu, guru dalam kondisi ini tidak perlu memberi pelajaran baru, melainkan mereka diberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks, setelah segar kembali guru baru dapat melanjutkan memberikan pelajaran.

### d. Prinsip keperagaan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 125

Maksud dari prinsip ini ialah pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus perlu didukung oleh alat peraga sebagai mediana. Alat peraga ini berfungsi untuk mempermudah guru dalam mengajar dan mempermudah siswa dalam menerima materi dari guru

e. Prinsip motivasi

Maksud dari prinsip ini ialah dalam mengajar lebih menekankan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Memberikan motivasi bagi mereka lebih efektif apabila melalui tindakan nyata misalnya anak tuna netra mempelajari tentang pengenalan suara binatang maka akan lebih berkesan jika mereka diajak ke kebun binatang.

f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Penekanan pada prinsip ini ialah agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan baik tanpa harus merasa rendah diri atau minder. Melalui kegiatan ini diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.

g. Prinsip keterampilan

Prinsip ini menekankan pada pendidikan keterampilan yang berfungsi selektif, edukatif, rekreatif, terapi, dan sebagai bekal di kehidupannya kelak. Selektif artinya untuk mengarahkan minat, bakat, ketrampilan dan perasaan anak berkelainan secara tepat guna. Edukatif berarti membimbing anak berkelainan untuk berpikir logis, berperasaan halus dan kemampuan untuk bekerja. Rekreatif berarti unsur kegiatan yang diperagakan sangat menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus. Terapi berarti aktivitas ketrampilan yang diberikan dapat menjadi salah satu sarana rehabilitasi akibat kelainan atau ketunaan yang disandangnya.

h. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Kondisi fisik dan psikis anak berkebutuhan khusus memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka

mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.<sup>30</sup>

## G. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian dilakukan untuk menemukan titik dari suatu permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode penelitian sehingga tujuan daripada penelitian tersebut tercapai sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat. Dalam metode penelitian ini akan dipaparkan mengenai prosedural penelitian yang meliputi, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, tehnik pengumpulan data, teknik analisis data dan validitas data.

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dianggap paling relevan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Karna orientasinya demikian, sifatnya mendasar dan netralis atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.<sup>31</sup>

Melalui sebuah aktivitas penelitian, maka sebuah masalah dapat terungkap kebenarannya, sehingga tidak hanya memunculkan asumsi-asumsi semata. Begitu pentingnya penelitian dilakukan, maka perlu suatu pendekatan khusus sesuai dengan masalah yang diteliti dan tujuan yang tidak dicapai. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini memiliki latar belakang yang khas dengan fenomena sosial.

Djam'an Satori dan Aan Komariah berujar dalam bukunya bahwa, penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang

---

<sup>30</sup> Nurul Hidayah dkk, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2019) hal. 122-125

<sup>31</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2011), hal.

suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar, gaya-gaya tata cara suatu budaya dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Senada dengan Satori dan Zulfadrial mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengambil latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan. Hal ini dilakukan karena latar alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.<sup>33</sup>

Sejalan dengan definisi tersebut, Krik dan Miller dalam buku Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya.<sup>34</sup>

Kemudian Notoadmojo mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif adalah penelitian kualitatif deskriptif.<sup>35</sup>

Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menjawab masalah yang hendak diteliti obyek yang akan diteliti masih belum jelas. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram.

## 2. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti mutlak diperlukan sebab selain untuk menetapkan focus dan lain sebagainya, peneliti juga adalah instrument kunci dalam penelitian ini. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono bahwa

---

<sup>32</sup> Djam'an Satori Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 23

<sup>33</sup> Zulfadrial, *Penelitian Kualitatif*, (Yuma Pustaka: Surakarta, 2012), hlm. 3

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

<sup>35</sup> Notoadmojo Soekidjo, *Petodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Asdi Mahastya, 2002), hal. 38

dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>36</sup>

Djam'an satori dan Aan komariah mengungkapkan bahwa konsep human instrument dipahami sebagai alat yang dapat mengungkapkan fakta-fakta lapangan dan tidak alat alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkapkan data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri.<sup>37</sup>

Sumber data yang diperoleh berupa data-data yang bersifat deskriptif, artinya hanya dapat dijelaskan dengan kalimat, dan tidak dapat dikuantitatifkan. Sehingga keberadaan peneliti harus berada di tempat penelitian tersebut yang kemudian aktif dengan informan agar mendapatkan data yang utuh dan sekaligus mempermudah untuk menggali data tersebut. Keterlibatan peneliti dengan informan aktif akan mempermudah peneliti menemukan data yang kemudian diolah untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. Lokasi Penelitian

Sesungguhnya penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram, Cakranegara Kota Mataram, dengan informan guru, pembimbing yang memberikan bantuan, kontribusi penuh kepada anak didiknya terkhusus anak tuna rungu, untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai dan sikap percaya diri walaupun dengan sedikit keterbatasan yang dimilikinya.

### 4. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data terdiri dari guru, pembimbing dan siswa, situasi atau peristiwa, serta dokumentasi, sumber data siswa yang dimaksud data melalui wawancara. Sumber data peristiwa berupa suasana, ruang dan proses. Adapun sumber data dokumen adalah berbagai refrensi yang menjadi bahan rujukan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan para informan penelitian dan hasil observasi penelitian.

---

<sup>36</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*, ( Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 305

<sup>37</sup>Djam'an Satori Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 61

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1) Data Primer

Data primer merupakan teknik pengumpulan sumber data yang mengambil data atau informasi dari sumber pertama, biasanya disebut dengan responden. Data tau informasi bisa diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dan data primer tersebut diperoleh dari guru di SLB Negeri 2 Mataram. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu dan apa saja hambatan dalam upaya yang dilakukan selama bimbingan berlangsung.

2) Data Skunder

Data skunder merupakan teknik pengumpulan data menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi data skunder atau data pendukung adalah dokumentasinya.<sup>38</sup> Data skunder (data tangan kedua) yaitu data yang diperoleh dari pihak lain secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti yaitu dari staf (pegawai biasa) yang ada di SLB Negeri 2 Mataram.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>39</sup>

Pada dasarnya kegiatan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah terlibat langsung dengan subyek penelitian atau terjun langsung kelapangan. Sebab, diharapkan mendapatkan data yang bersifat alami. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara berhubungan dengan orang-orang, baik secara perorangan ataupun berkelompok. Keterlibatan peneliti dengan subyek yang diteliti bukan hanya dengan maksud untuk

---

<sup>38</sup> Lexy J.Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hal.105

<sup>39</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 308

mendapatkan data yang murni, tetapi juga agar dapat ikut merasakan kondisi yang dialami pada sasaran yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau tehnik pengumpulan data, maka tehnik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi atau digabungkan.<sup>40</sup> Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa, diperlukan tehnik pengumpulan data tertentu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan supaya dapat menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>41</sup>

Karena penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber data peneliti. Dengan observasi ini, peneliti akan terlibat secara langsung sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>42</sup>

Esterberg dalam Sugiono mendefinisikan wawancara sebagai berikut; *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about particular topic.*"

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hal. 310

<sup>41</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 186

<sup>42</sup>Zulfadrial, *Penelitian Kualitatif*, (Yuma Pustaka: Surakarta, 2012), hal. 68

Wawancara adalah pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.<sup>43</sup> Zulfadrial menjelaskan bahwa maksud mengadakan wawancara antara lain adalah untuk mendapatkan informasi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.<sup>44</sup>

Terdapat beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur jenis wawancara ini termasuk dalam dalam kategori in dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dan terbuka. ”Pewawancara dapat memodifikasi, mengulangi, menguraikan pertanyaan yang dinyatakan dan dapat mengikuti jawaban responden asalkan tidak menyimpang dari tujuan wawancara, bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara dimintai pendapatnya serta ide-idenya.<sup>45</sup>

Untuk memudahkan mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini tentunya diperlukan kejelasan siapa yang akan menjadi subyek wawancara. Adapun yang menjadi subyek wawancara dalam penelitian ini adalah guru, staf (Pegawai Biasa) yang ada di SLB Negeri 2 Mataram. Hal ini dilakukan agar memperoleh data secara menyeluru sesai dengan kondisi.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti dengan tujuan mengumpulkan data-data yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*, ( Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 317

<sup>44</sup> Zulfadrial, *Penelitian Kualitatif.*, hal. 68

<sup>45</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.*, hal. 320

<sup>46</sup>Irwanto Soehartono, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 67.

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen, sedangkan dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamiah yang sukar diperoleh, ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Metode dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan data-data tentang keadaan lokasi penelitian, yaitu catatan-catatan, arsip buku agenda maupun catatan tertulis terkait dengan konteks penelitian.

#### **I. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Menurut Sugiyono teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabar ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting, kemudian dipelajari, setelah itu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan secara sistematis dan didasarkan pada deskripsi serta analisis dilakukan secara kualitatif.<sup>47</sup>

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>48</sup>

#### **J. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data merupakan usaha pembuktian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh sebab itu ada kriteria-kriteria tertentu yang digunakan untuk membuktikan keabsahan data yang

---

<sup>47</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 335.

<sup>48</sup>*Ibid*, hal. 345.

telah terkumpul. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dapat diperoleh dari triangulasi. Triangulasi bisa disebut sebagai teknik pengujian yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek terhadap data yang diperoleh.

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Di sini sumbernya yang akan diwawancarai adalah guru selaku pengajar dan pegawai (staf biasa).

2. Triangulasi Metode

Menurut Patton, terdapat dua strategi, yaitu yang pertama pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan kedua pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi ini untuk metode yang digunakan dalam memperoleh data penelitian. Yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori bahwa data itu tidak dapat di cek dengan satu teori membutuhkan banyak teori. Dimana teori-teori tersebut akan mendukung dalam mengelola data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori karena keabsahan data yang digunakan dalam hal ini peneliti banyak mengambil dari buku-buku refrensi, mengadopsi teori-teori para ahli dibidangnya dan ide jurnal.<sup>49</sup>

## **K. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dan mengarahkan pemahaman, maka perlu berikan gambaran singkat yang dirumuskan dalam sistematika

---

<sup>49</sup> Muh. Fitrah dkk, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi : CV. Jejak, 2017) hal. 330

pembahasan.sistematika pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tersusun atas empat bab diantaranya:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini mencakup tentang pendahuluan yang memuat permasalahan yang ada untuk diteliti sehingga melahirkan sebuah judul penelitian. sehingga terbentuk latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan *setting* penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

#### **BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN**

Dalam bab ini di uraikan tentang data dan temuan penelitian yang ditemukan dilapangan. Adapun temuan dari data tersebut diantaranya gambaran tentang lokasi peneitian, Layanan bimbingan belajar bina bicara tuna rungu kelas III SD dalam upaya meningkatkan kemandirian komunikasi siswa di SLBN 2 Mataram.

#### **BAB III PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang pembahasan inti dari penelitian ini.peneliti menguraikan tentang pembahasan hasil jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disebut dengan rumusan masalah yaitu bagaimana layanan bimbingan yang diberikan kepada nak tuna rungu.

#### **BAB IV PENUTUP**

Dalam bab ini menguraikan tentang penutup yang didalamnya memaparkan kesimpulan penelitian yang bersumber dari rumusan masalah dan diuraikan kedalam pembahasan sebagai sumber dari sebuah penelitian. dan pada bagian bab penutup ini adalah hasil kesimpulan sekaligus penutup dari analisa data yang berkaitan dengan penelitian.

## **BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN**

## A. Deskripsi Lokasi Penelitian

### 1. Profil SLB Negeri 2 Mataram

Nama Satuan	SLB NEGERI 2 MATARAM
NPSN	50204397
Bentuk Pendidikan	SLB
Status Sekolah	Negeri
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
SK Ijin Oprasional	158/120.F5/1/1988
Tanggal SK	1998-01-05
Alamat	Jl. Transmigrasi Majeluk Mataram
Desa/Kelurahan	Mayura
Kecamatan	Cakranegara
Kabupaten/Kota	Kota Mataram
Provinsi	Nusa Tenggara Barat
RT/RW	3/0
Nama Dusun	Ukir Kawi
Kode Pos	83121
Lintang/Bjur	-8.5806570/116/1244700
Layanan Keb. Khusus	B,C,D,Q
SK Pendirian	04/DWPP/V/2004
Tanggal SK	2004-05-12
Rekening BOS	001.22.33208.01-4
Nama Bank	PT. BANK NTB SYARIAH KC KARANG JANGKONG
Nama KCP/Unit	Pejanggik
Atas Nama	SLBN 2 Mataram
MBS	Ya
Tanah Milik	2500 M
Tanah Bukan Milik	0 M
Nomor Telepon	633511
Nomor Fax	0370-633511
Email	<a href="mailto:slbn02mataram@yahoo.com">slbn02mataram@yahoo.com</a>
IG	Slbn2 mataram
Facebook	Slbn2mataram
Youtube	Slbn2mataram

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai deskripsi profil Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram Cakranegara Kota Mataram, deskripsi tentang lokasi penelitian seperti yang sudah dipaparkan peneliti diatas yang diperoleh dari dokumen yang ada di sekolah tersebut.<sup>50</sup>

## 2. Sejarah Berdirinya SLBN 2 Mataram

Sekitar tahun 1977, Mrs. Anna Young seorang tenaga sukarela dari *Voluntary Service Overseas* (VSO) Inggris, yang bakunya bekerja sebagai dosen bahasa Inggris di Universitas Mataram, mulai mengasuh secara privat lest terhadap anak lemah mental, bertempat di garasi rumah dinasny di jalan pejanggik 16 Mataram. Alat-alat bantu pendidikan (peraga) diusahakan dengan uang saku sendiri, membeli di yayasan karya bhakti Jl. Solo Yogyakarta disamping dikirim oleh orang tuanya dari Britania raya Inggris. Usaha ini bukan sekedar pengisi waktu luang, akan tetapi di dasari oleh beberapa pertimbangan, yaitu Mrs. Anna Young adalah analisis dalam pendidikan anak cacat mental dan pada saat itu di Nusa Tenggara Barat, belum ada lembaga pemerintah maupun swasta yang secara khusus melayani pendidikan bagi para penyandang cacat.

Tanggal 1 Mei 1978, murid asuhan Mrs. Anna Young ada 3 anak semuanya tipe mongoloid. Pada bulan Juli 1978 Mrs. Anna Young berhasrat mencari tenaga pengasuh, sebab sekitar bulan Desember 1978 masa kontrak di Indonesia sudah berakhir dan harus kembali ke Inggris, sedangkan di pihak lain jumlah murid telah bertambah menjadi 6 anak. Pada tanggal 1 Agustus 1978 M.Wage Suryono yang berstatus guru SMP negeri Mataram ikut membantu mengajar. Tanggal 9 September 1978 Sekolah anak cacat mental asuhan “Mrs. Anna Young“ diserahterimakan kepada “IKATAN DHARMA WANITA“ Kanwil Depdikbud Prov. NTB. Yang selanjutnya tempat belajar diperbolehkan menumpang pada salah satu ruangan taman kanak-kanak (TK) IDHATA Mataram.

Tanggal 1 November 1978 Mrs.Ceri Harries utusan dari *British Council* di Jakarta, datang meninjau SLB di Mataram, sambil menyampaikan surat pemberitahuan bahwa sekembalinya Mrs. Anna Young ke Inggris akan dikirim tenaga sukarela dari VSO dan kira-kira

---

<sup>50</sup> Dokumentasi Data SLB Negeri 2 Mataram, 11 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

akan datang di Mataram bulan Januari 1979, sebab yang bersangkutan masih harus belajar bahasa Indonesia di Yogyakarta. Pada waktu itu juga M. Wage Suryono, Mrs. Anna Young dan Mrs. Cerri Harris bersama-sama mencoba menghadap Bapak Bupati KDH TK II Lombok Barat untuk menyampaikan perkembangan jumlah murid, sekaligus prospek dari rintisan Sekolah Luar Biasa tersebut. Pemerintah Daerah TK. II Lombok Barat menyanggupi akan menyediakan tanah seluas 2.500 M2, dengan catatan tanah kls II, dan bekas dipergunakan sebagai pasar hewan ,berlokasi di desa Majeluk – Mataram. Pada akhir November 1978 Mrs. Anna Young atas inisiatif sendiri menghubungi Care Indonesia Cabang Nusa Tenggara Barat yang bergerak pada pengadaan Perumahan yang dipimpin oleh Mr. David dari Canada menyampaikan permintaan agar sekolah cacat dapat dibantu gedung (tanah sudah tersedia 2500 m2). Dari Care Indonesia sanggup membantu gedung seluas 225 m2 terdiri dari 4 ruang belajar, 1 ruang kantor dan 1 Gudang.

Tanggal 10 Januari 1979: Mrs. Faith Rowe, tenaga sukarela dari VSO, sebagai pengganti dari Mrs. Anna, mulai aktif mengajar. Tanggal 1 Mei 1980, atas anjuran dari Bapak Kakanwil Depdikbud Prop NTB membuka untuk bagian Tuna Rungu Wicara. Pada awal pembukaan terdaftar murid 5 anak tetapi yang aktif hanya 3 orang siswa. Guru untuk bagian Tuna rungu ada 2 orang semuanya sukarela alumnus SGPLB Yogyakarta. Pada Tanggal 1 Juli 1980, gedung SLB bantuan Care indonesia diresmikan oleh Ibu Ny. Nelly Adam Malik (Istri Wakil Presiden RI).

Akhir Desember 1980 dengan leburnya Idhata menjadi Dharma Wanita, maka Sekolah Luar Biasa yang semula dikelola oleh Idhata Kanwil Depdikbud Prop NTB diserahkan terimakan kepada Dharma Wanita Propinsi NTB. Dan selanjutnya diberi nama Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Prop. NTB. Bagian B dan C. Pada Tanggal 1 Juli 1981, M. Wage suryono dialih tugaskan dari jabatan guru SMPN 3 Mataram ke Guru SLB Dharma Wanita Prov. NTB. Sebagai guru YDPK dan selanjutnya yang bersangkutan itu untuk menjadi Kepala Sekolah.<sup>51</sup> Selanjutnya pada tanggal 20 Oktober 2018 SLB Dharma Wanita Provinsi NTB berubah menjadi SLB Negeri 2 Mataram yang

---

<sup>51</sup> Dokumentasi Data SLB Negeri 2 Mataram, 11 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

diresmikan oleh Dr. Ir. H Rosiady Sayuti, M.Sc (Sekretaris Daerah NTB) berdasarkan yang disampaikan Winarna selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Mataram.<sup>52</sup>

**3. Data Kepala Sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLB Negeri 2 Mataram**

No	Nama	Keterangan
1	Winarna, S.Pd M. Pd	Kep.Sek
2	Tri Harianta, S. Pd	Guru Kelas
3	Pujiati, S. Pd	Guru Kelas
4	Agus Dwi Cahyono, S. Pd	Guru Kelas
5	<i>Sri Rejeki, S.Pd.</i>	Guru Kelas
6	<i>Drs. Heru Santosa</i>	Guru Kelas
7	<i>Suhartini Z, S.Pd.</i>	Guru Kelas
8	<i>RR. Yuniati, S.Pd.</i>	Guru Kelas
9	<i>Nurlaily Ekawati, S.Pd.</i>	Guru Kelas
10	<i>Subariyah, S.Pd.</i>	Guru Kelas
11	<i>Tajamudin, S.Pd.</i>	Guru Kelas
12	<i>Endah Anggaraini, S.Pd.</i>	Guru Kelas
13	<i>Ervina Dyah Kusumaningtyas, S. Pd</i>	Guru Kelas
14	<i>Ni Putu Ayu Padmi, S.Pd.H.</i>	Guru Mapel
15	<i>Ferry Dwi Widaryanti, S.Pd.</i>	Guru Kelas
16	<i>Putri Buchika Widamelia, S.Pd</i>	Guru Kelas
17	<i>Rizka Afrillina, S.Pd.</i>	Guru Mapel
18	<i>I Ketut Suwara Putra, S.Ds.</i>	Guru Mapel
19	<i>Isyu Ailing Okynawa, S.Pd.</i>	Guru Kelas
20	<i>Siti Yusriani, S.Pd.</i>	Guru Kelas
21	<i>Baiq Utari Akmaningrum, Amd.Kes</i>	Guru Mapel
22	<i>Fayruziyah Ifroch Sabtana, S.Pd</i>	Guru Kelas
23	<i>Sucipto, A.Md</i>	Guru Mapel

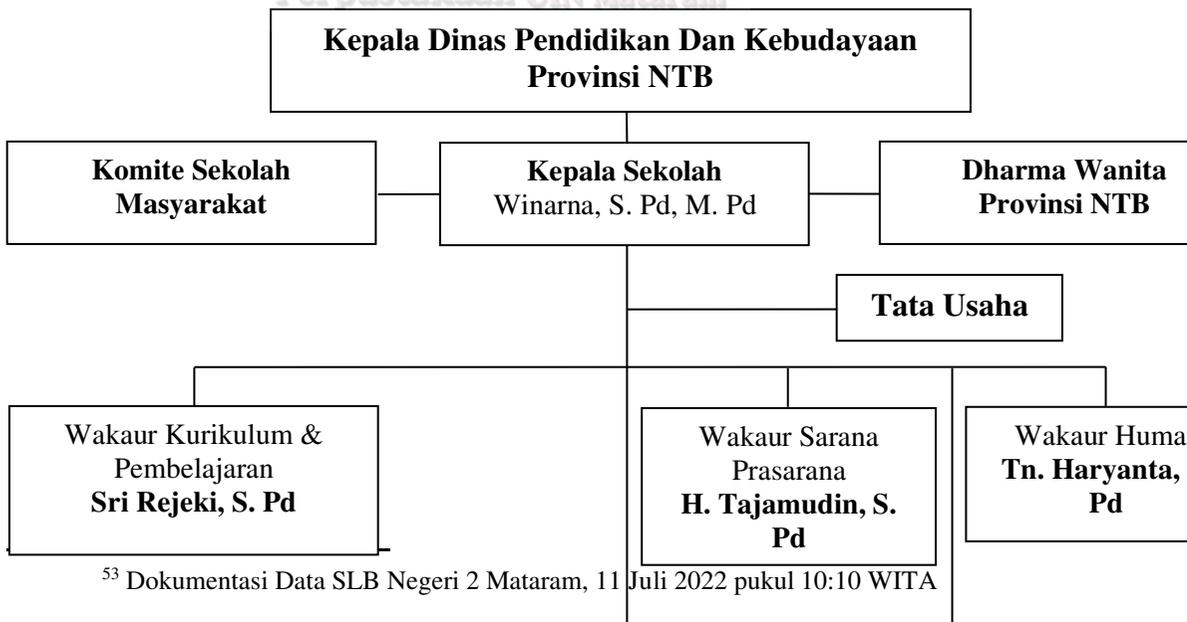
<sup>52</sup> Winarna, Kepala Sekolah, "Wawancara" 11 Juli 2022 pukul 08:00 WITA

## TENAGA KEPENDIDIKAN SLB NEGERI 2 MATARAM

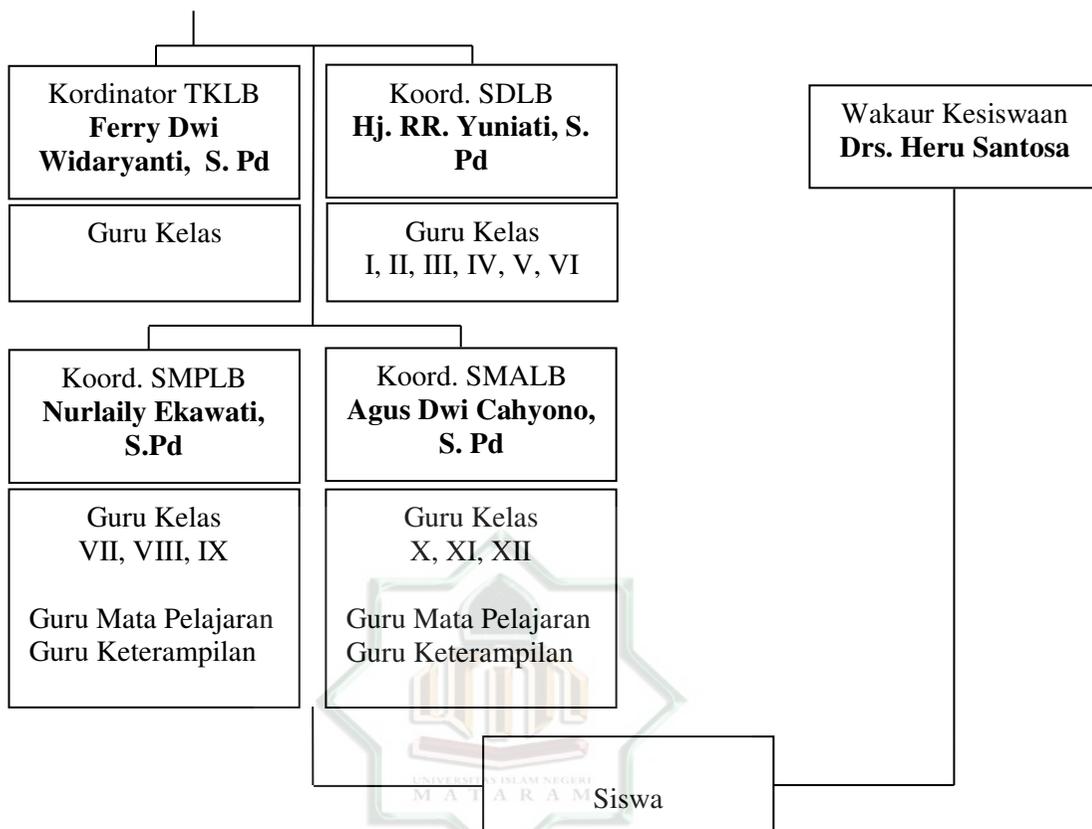
No	Nama	-	Keterangan
1	Mustajab Muar Nusiadi, S. Sos		KTU
2	Kodriah		TU
3	Rendita Nur Hapsari, ST.		TU
4	Junaedi		Penjsek
5	Farid Aziz		Satpam

Berdasarkan temuan dilapangan dari gambar diatas menunjukkan data kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SLB Negeri 2 Mataram yang berlokasi di Cakranegara Kota Mataram. Dari Adapun tenaga kependidikan yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram yang terdiri dari Bapak Mustajab Muar Nusiadi selaku KTU, Kodriah selaku TU, Ibu rendita nur hapsari selaku TU, Bapak Junaedi selaku penjaga sekolah dan Bapak Farid Aziz selaku satpam yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram. Adapun guru khusus yang menangani tuna rungu di masing-masing dengan metode satu kelas satu guru, adapun kelas 6 Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 2 Mataram berjumlah satu orang guru yang menjadi guru sekaligus pembimbing di sekolah.<sup>53</sup>

### 4. Struktur Organisasi



<sup>53</sup> Dokumentasi Data SLB Negeri 2 Mataram, 11 Juli 2022 pukul 10:10 WITA



Dari gambar diatas menunjukkan bentuk susunan kepengurusan di SLB Negeri Mataram yang terletak di Cakranegara Kota Mataram Jl. Transmigrasi Majeluk Mataram. Sekolah tersebut didirikan oleh Mrs. Anna Young. Sekolah ini mempunyai struktur organisasi pokok yang terdiri dari Kepala Sekolah yang dipegang oleh Winarna, S. Pd, M. Pd, Wakaur Kurikulum & Pembelajaran Sri Rejeki, S. Pd, Wakaur Sarana Prasarana H. Tajamudin, S. Pd, Wakaur Humas Tn. Haryanta, S. Pd, serta masing-masing Kordinator TKLB Ferry Dwi Widaryanti, S. Pd, Koord. SDLB Hj. RR. Yuniati, S. Pd, Koord. SMPLB Nurlaily Ekawati, S.Pd, Koord. SMALB Agus Dwi Cahyono, S. Pd, Wakaur Kesiswaan Drs. Heru Santosa.<sup>54</sup>

## 5. Visi , Misi dan Tujuan Sekolah

### a. Visi

<sup>54</sup> Dokumentasi Data SLB Negeri 2 Mataram, 11 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

“Mewujudkan pelayanan pendidikan dan pembelajaran yang kreatif, relevan dan berkarakter untuk mencapai kemandirian pada peserta didik.”

b. Misi

Untuk melanjutkan Visi SLB Dharma Wanita Provinsi NTB sebagaimana yang telah dituangkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa misi sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan potensi, minat dan karakter siswa.
- 2) Menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan bersahaja
- 3) Mengintensifkan program khusus dan meningkatkan pembelajaran kecakapan hidup melalui pembinaan fisik mental dan hubungan sosial antar pribadi dan masyarakat
- 4) Menumbuhkan keterampilan tertentu pada siswa sesuai minat dan bakatnya
- 5) Mendorong suasana kerja yang ramah, disiplin dan bertanggung jawab.<sup>55</sup>

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mendidik dan membimbing siswa agar dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan memiliki keterampilan menuju sikap hidup mandiri.
- 2) Mempersiapkan siswa agar dapat beradaptasi dan memiliki bekal keterampilan untuk mempersiapkan dirinya hidup di masyarakat
- 3) Dapat menciptakan lulusan yang terampil dan mandiri.
- 4) Menciptakan lingkungan pendidikan yang disiplin, ramah, asri, bersih dan nyaman.
- 5) Menjadi Dharma Wanita Provinsi NTB sebagai pusat sumber dan pelayanan masyarakat di kota Mataram.<sup>56</sup>

## 6. Kebijakan Mutu

---

<sup>55</sup> Dokumentasi Data SLB Negeri 2 Mataram, 11 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>56</sup> Dokumentasi Data SLB Negeri 2 Mataram, 11 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

Sekolah Luar Bisa Dharma Wanita Prov. NTB. Mengupayakan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan dan pengajaran secara terus menerus untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan dan pengajaran secara terus menerus, agar terpenuhinya harapan dan keinginan masyarakat. Senantiasa berpedoman pada aturan dan petunjuk teknis yang berlaku.

Monitor penerapan system manajemen mutu serta memperbaiki sytem secara berkesinambungan

- 1) Mengkomunikasikan kepada para guru dan karyawan serta orang tua wali murid
  - 2) Adanya penigkatan relevansi dan mutu penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran mencakup :
    - a) Peningkatan mutu kurikulum melalui evaluasi silabus sera penyediaan sarana dan prasarana yang memadai
    - b) Peningkatan mutu sarana dan prasarana belajar mengajar melalui peningkatan sarana pengajaran serta perawatan secata teratur/perbaikan
    - c) Meningkatkan manajemen pendidikan dan pengajaran serta pelayanan kepada siswa
    - d) Optimalisasi kopetensi guru dan tenaga administrasi sekolah
- Kebijakan ini akan selalu ditinjau dan dievaluasi sesuai dinamika perkembangan proses pendidikan dan pengajaran untuk mencapai standar kepuasan masyarakat.<sup>57</sup>

## **B. Deskripsi Subjek dan Informan**

### **1. Deskrripsi Tuna Rungu**

Anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 mataram, merupakan anak yang memiliki hambatan pendengaran dan komunikasinya. Latar belakang usia, pekerjaan maupun status pendidikan. Rasa-rata usia Anak tuna rungu kisaran 6-11 tahun yang masih dalam golongan anak-anak yang memiki tingkap klasifikasi ketunaan dalam kategori sedang. Yang masih menduduki tingkat Sekolah Dasar di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram.

- a. Tuna Rungu 1, inisial : SH  
Tanggal Lahir :Narmada, 07, 02 2011  
Jenis Kelamin : P

---

<sup>57</sup> Dokumentasi Data SLB Negeri 2 Mataram, 11 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

Alamat : Narmada  
Pendidikan : 6/SDLB

Anak tuna rungu SH berasal dari Narmada Lombok Barat (NTB). Ia berstatus sebagai pelajar yang sedang menempuh sekolah dasar. Ayah dan ibunya bekerja sebagai buruh tani yang setiap hari sibuk kerja di luar rumah dan tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan aktivitas anak dengan baik.

Berdasarkan temuan dilapangan adapun kondisi anak tersebut baik-baik saja secara fisiknya, hanya saja mengalami gangguan dalam pendengarannya yang mengakibatkan anak tersebut kurang mampu merespon dengan baik yang ada di sekitarnya. Anak tersebut cenderung menunjukkan sikap kurang merasa nyaman dengan keadaan yang dialami dirinya. Dalam hal ini guru berupaya memberikan pemahaman kepada anak tersebut agar anak selalu merasa optimis dengan dirinya dengan memberi motivasi secara langsung, perhatian lebih dan pengajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Dalam memberikan bimbingan anak tuna rungu ini, Agus Dwi Cahyono mengutamakan perhatian lebih dan motivasi kepada anak tuna rungu tersebut, memberikan rasa tanggung jawab di sekolah dalam belajarnya bersama dengan teman-temannya, agar anak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya dengan baik. Adapun media pendukung guru dalam melakukan bimbingan berupa media visual, media gambar yang mendukung belajar tuna rungu. Menurut informasi adapun faktor yang mempengaruhi anak tuna rungu tersebut dalam pengembangan rasa percaya dirinya adalah faktor diri dan lingkungannya.

- b. Tuna Rungu 2, inisial : HR  
Tempat Tanggal Lahir : Bertais, 29- Mei-2011  
Jenis Kelamin : P  
Alamat : Bertais  
Pendidikan : 6/SDLB

Anak tuna rungu SH berasal dari Narmada Lombok Barat (NTB). Ia berstatus sebagai pelajar yang sedang menempuh sekolah dasar. Ayah dan ibunya bekerja sebagai buruh tani yang

setiap hari sibuk kerja di luar rumah dan tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan aktivitas anak dengan baik.

Dari hasil observasi peneliti melihat kondisi anak tersebut baik-baik saja secara fisiknya, hanya saja mengalami gangguan dalam pendengarannya yang mengakibatkan anak tersebut kurang mampu merespon dengan baik yang ada di sekitarnya. Anak tersebut cenderung menunjukkan sikap kurang merasa nyaman dengan keadaan yang dialami dirinya. Dalam hal ini guru berupaya memberikan pemahaman kepada anak tersebut agar anak selalu merasa optimis dengan dirinya dengan memberikan motivasi secara langsung, perhatian lebih dan pengajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Dalam memberikan bimbingan anak tuna rungu ini, Indah Aggraini (Guru) mengutamakan pendekatan, perhatian lebih dan motivasi kepada anak tuna rungu tersebut, kemudian memberikannya pengajaran yang baik dengan mengenali anak tentang lingkungan yang ada di sekolahnya, di dalam kelas maupun di luar kelas, juga tentang seisi ruangan dan alat-alat belajar dan bermain mereka yang mendukung belajar tuna rungu. Ini bertujuan agar anak tidak merasa canggung, bosan dan takut ketika belajar bersama teman dan gurunya di sekolah. Anak juga akan lebih cepat berkomunikasi dan bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

- c. Tuna Rungu 3, inisial : MD  
Tanggal Lahir : Kekalik, 23 April, 2010  
Jenis Kelamin : P  
Alamat : Kekalik  
Pendidikan : 6/SDLB

Anak tuna rungu SH berasal dari Kekalik Mataram. Ia berstatus sebagai pelajar yang sedang menempuh sekolah dasar. Ayah dan ibunya bekerja sebagai buruh tani yang setiap hari sibuk kerja di luar rumah dan tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan aktivitas anak dengan baik.

Dari hasil observasi peneliti melihat kondisi anak tersebut baik-baik saja secara fisiknya, hanya saja mengalami gangguan dalam pendengarannya yang mengakibatkan anak tersebut kurang

mampu merespon dengan baik yang ada di sekitarnya. Anak tersebut cenderung menunjukkan sikap kurang merasa nyaman dengan keadaan yang dialami dirinya. Dalam hal ini guru berupaya memberikan pemahaman kepada anak tersebut agar anak selalu merasa optimis dengan dirinya dengan memberikannya motivasi secara langsung, perhatian lebih dan pengajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.<sup>58</sup>

Dalam memberikan bimbingan anak tuna rungu ini, Heru Santosa mengutamakan perhatian lebih untuk mengambil simpati anak, memberi motivasi, selanjutnya ia memberikan bimbingan belajar bahasa isyarat juga praktik secara langsung membaca bibir lawan bicara dengan tepat. Hal ini agar anak dapat lebih mudah berkomunikasi dengan teman-temannya, dengan guru dan lingkungannya. Dengan demikian anak akan lebih meningkat rasa percaya diri yang ada dalam dirinya.

- d. Tuna Rungu 4, inisial : JE  
Tanggal Lahir :Majeluk, 10, Oktober, 2010  
Jenis Kelamin : L  
Alamat : Majeluk  
Pendidikan : SDLB

Anak tuna rungu SH berasal dari Narmada Lombok Barat (NTB). Ia berstatus sebagai pelajar yang sedang menempuh sekolah dasar. Ayah dan ibunya bekerja sebagai buruh tani yang setiap hari sibuk kerja di luar rumah dan tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan aktivitas anak dengan baik.

Dari hasil observasi peneliti melihat kondisi anak tersebut baik-baik saja secara fisiknya, hanya saja mengalami gangguan dalam pendengarannya yang mengakibatkan anak tersebut kurang mampu merespon dengan baik yang ada di sekitarnya. Anak tersebut cenderung menunjukkan sikap kurang merasa nyaman dengan keadaan yang dialami dirinya. Dalam hal ini guru berupaya memberikan pemahaman kepada anak tersebut agar anak selalu merasa optimis dengan dirinya dengan memberikannya motivasi secara langsung, perhatian lebih dan pengajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

---

<sup>58</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 13 Juli 2022 pukul 10:05 WITA

Dalam memberikan bimbingan anak tuna rungu ini, Winarna (Kepala Sekolah) menekankan perhatian lebih dan motivasi kepada anak tuna rungu tersebut, serta mengajari anak keterampilan sesuai bidang yang disukai anak. Dengan begitu anak akan mampu lebih meningkat rasa percaya diri yang ada dalam diri anak tuna rungu tersebut.

- e. Tuna Rungu 5, inisial : FH  
Tanggal Lahir : Mataram, 31 Maret 2002  
Jenis Kelamin : L  
Alamat : Abian Tubuh  
Status Pendidikan : SDLB

Anak tuna rungu SH berasal dari Abian Tubuh Mataram. Ia berstatus sebagai pelajar yang masih menempuh pendidikan sekolah dasar di SLB Negeri 2 Mataram. Ayah dan ibunya bekerja sebagai buruh tani yang setiap hari sibuk kerja di luar rumah dan tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan aktivitas anak dengan baik.

Dari hasil observasi peneliti melihat kondisi anak tersebut baik-baik saja secara fisiknya, hanya saja mengalami gangguan pendengaran yang mengakibatkan anak kurang mampu merespon dengan baik lingkungannya. Anak tersebut cenderung menunjukkan sikap kurang merasa nyaman dengan keadaan yang dialami dirinya. Dalam hal ini guru berupaya memberikan pemahaman kepada anak tersebut agar anak selalu merasa optimis dengan dirinya dengan memberikan motivasi secara langsung, perhatian lebih dan pengajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Dalam memberikan bimbingan anak tuna rungu ini, I Ketut Swara Putra mengutamakan perhatian lebih dan motivasi kepada anak tuna rungu tersebut, kemudian memberikan mereka contoh bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik, anak juga diberikan pengajaran seni pantomim untuk anak tuna rungu, melukis, dan olahraga. Memberikan hadiah dengan mengikut sertakan anak tuna dalam setiap perlombaan.

Dari kelima subjek tuna rungu yang diteliti di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram memiliki ketunaan tingkat sedang yang

membutuhkan bantuan guru dengan diberikannya bimbingan belajar bahasa maupun bimbingan khusus lainnya guna meningkatkan kepercayaan diri tuna rungu dalam menjalani kehidupannya dengan baik. Adapun media yang digunakan dalam memberikan pemahaman kepada anak tuna rungu berupa media gambar, media tulis, menggambar yang mendukung siswa agar lebih mudah memahami yang disampaikan orang lain kepadanya.

## 2. Deskripsi Informan

Informan adalah orang yang dianggap paling paling mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang sudah mengetahui dan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti baik lisan maupun tertulis, guna mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram. Adapun profil 3 Informan yang peneliti wawancarai adalah sebagai berikut.

### a. Bapak Agus Dwi Cahyono, S. Pd

Pemilihan Bapak Agus Dwi Cahyono sebagai informan, disebabkan karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang anak tuna rungu, bantuan yang diberikan pada anak tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram, terutama sekali upaya yang diberikan kepada anak tuna rungu kelas VI SDLB Negeri 2 Mataram serta faktor apa yang menghambat dan mempengaruhi upaya meningkatkan percaya diri anak tuna rungu.<sup>59</sup>

### b. Bapak I Ketut Suwara Putra, S.Ds

Pemilihan Bapak I Ketut Suwara Putra sebagai informan, karena peneliti ingin mengetahui kondisi sebelum diberikan bantuan dan setelah diberikannya bantuan kepada anak tuna rungu kelas VI SDLB Negeri 2 Mataram. Kemudian faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung upaya meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram.<sup>60</sup>

### c. Bapak Winarna, S.Pd, M. Pd

---

<sup>59</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 13 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>60</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 13 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

Selain kedua guru diatas, peneliti juga mengambil informan dari pihak kepala sekolah yang memahami administrasi di SLB Negeri 2 Mataram. Pemilihan Bapak Winarna sebagai informan, karena peneliti ingin mengetahui pasti kondisi lingkungan SLB Negeri 2 Mataram. Peneliti ingin mengetahui sejarah berdirinya SLB Negeri 2 Mataram serta dokumen-dokumen penting lainnya yang mendukung dalam penelitian ini dan juga ingin mengetahui pendapat Bapak Winarna terkait anak tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram.

d. Bapak Heru Santosa

Pemilihan Ibu Indah Anggraini sebagai informan, karena peneliti ingin mengetahui kondisi anak tuna rungu kelas VI SDLB mengenai upaya guru dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu serta faktor yang menjadi penghambat dan pendukung upaya meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram.

e. Indah Anggraini

Pemilihan Ibu Indah Anggraini sebagai informan, karena peneliti ingin mengetahui kondisi anak tuna rungu kelas VI SDLB, mengenai upaya guru dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu serta faktor yang menjadi penghambat dan pendukung upaya meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram.<sup>61</sup>

Adapun bentuk praktik bimbingan yang dilakukan guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram diawali dengan mengobservasi serta mengenali karakteristik anak untuk mengetahui potensi yang dimiliki anak tersebut. Selanjutnya siswa dilatih mengasah bakat yang dimilikinya. Selain mengasah bakat siswa juga mendapatkan bentuk pembelajaran di dalam kelas yakni berupa penyampaian materi terkait cara bersosialisasi yang baik dan sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Selain itu mereka juga diajarkan praktik dengan terjun langsung ke lapangan dengan diperkenalkan lingkungan yang ada di sekitarnya, bersosialisasi yang baik dan benar dengan lingkungannya. Selain itu juga guru selalu mengikut sertakan

---

<sup>61</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 13 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

siswa dalam setiap kegiatan lomba-lomba yang ada guna mengasah mental siswa tersebut dengan baik, memberikan gambaran langsung kepada anak keadaan ketika berhadapan dengan orang banyak, memperbanyak teman-teman bergaul dan bermain sehingga menjadikan anak lebih berani dan percaya diri.

Dari hasil pembelajaran tersebut dapat terlihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri subjek. Masing-masing subjek memiliki kriteria perubahan yang sama namun ada beberapa yang perubahan yang merupakan kebiasaan buruk dari masing-masing subjek dapat diminimalisir dan di perbaiki menjadi sikap yang lebih baik dari sebelumnya dan menunjukkan aspek-aspek kepercayaan diri pada dirinya dimana aspek kepercayaan diri yang ada dalam subjek, tanggung jawab, yakin kemampuan diri, optimis dalam melakukan segala hal, tidak merasa malu dan minder. Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya anak tuna rungu telah menjadi anak yang memiliki percaya diri.

### **C. Upaya Meningkatkan Percaya Diri Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram**

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram dapat di klasifikasikan berdasarkan data yang peneliti kumpulkan dan hasil wawancara Subjek A serta observasi di lapangan dengan beberapa guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram memperoleh hasil sebagai berikut :

#### **a) Wawancara Subjek SH**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mengenai subjek SH, peneliti melihat anak tuna rungu menunjukkan sikap tidak percaya diri dengan ciri-ciri malu dan minder ketika diajak berkomunikasi. Cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tersebut dengan memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa tuna rungu tersebut, agar anak dapat berintraksi dengan lingkungannya.

Agus Dwi Cahyono selaku guru tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram dalam kutipan wawancaranya menyatakan :

*“Terdapat siswa-siswi yang memiliki rasa percaya diri yang sangat rendah sekali, semua anak tuna rungu merasakan itu , mereka membutuhkan bimbingan dari guru dan orang tuanya. Agar anak dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi.”*<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil observasi dapat bahwa anak tuna rungu mengalami keterbatasan dalam hal pendengaran., anak tuna rungu tidak dapat mendengar percakapan sehingga mereka mengalami berbagai macam keterbatasan lain dalam kehidupannya. Anak tuna rungu memiliki tingkat percaya diri yang sangat rendah, karena gangguan pendengaran dan komunikasinya, peneliti juga melihat anak tuna rungu tersebut seringkali menunjukkan perilaku malu dan minder.<sup>63</sup>

Hal ini tegas juga disampaikan oleh Agus Dwi Cahyono selaku guru di SLB Negeri 2 Mataram, menyatakan bahwa :

*“Anak tuna rungu memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah, karena dia merasa ada kekurangan yang dimilikinya. Untuk pertama kalinya ada rasa malu dan takut, tetapi seiring berjalannya waktu anak dapat beradaptasi melalui penyesuaian diri dengan lingkungannya.”*<sup>64</sup>

Berdasarkan wawancara dari Agus Dwi Cahyono dapat dipahami bahwa anak tuna rungu di SDLB Negeri 2 Mataram masih kurang memiliki rasa percaya diri, karena masih ada rasa malu dan takut yang ada dalam dirinya, melalui bimbingan yang diberikan di sekolah anak akan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Wawancara Agus Dwi Cahyono selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram tegasnya menyampaikan :

*“Guru harus mengenali karakteristik dan sifat-sifat anak , sehingga bimbingan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan anak, Memberikannya rasa tanggung jawab*

---

<sup>62</sup> Agus Dwi Cahyono, Guru, *Wawancara*, 14 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>63</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 14 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>64</sup> Agus Dwi Cahyono, Guru, *Wawancara*, 14 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

*bersama dengan teman-temannya adalah upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri.”<sup>65</sup>*

Pendapat lain diungkapkan oleh seorang siswi kelas VI SDLB tuna rungu ketika diwawancarai melalui penerjemah guru ia mengatakan bahwa :

*“Iya.. Saya merasa malu dengan teman saya yang bisa berbicara. Teman rumah biasa saja, tidak malu.”<sup>66</sup>*

Wawancara Agus Dwi Cahyono selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram tegasnya menyampaikan perihal ketepatan bimbingan yang diberikan sesuai kebutuhan anak tuna rungu di sekolah, dalam kutipan wawancaranya mengatakan :

*“Bimbingan ini diberikan karena dirasa tepat, karena guru sebelumnya melakukan pengenalan karakteristik, sifat-sifat dan kebutuhan anak. Makanya bimbingan pemberian tugas ini diberikan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.”<sup>67</sup>*

Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelumnya melihat guru memberikan pemahaman materi kepada anak tuna rungu dengan diterjemah tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan terutama ruang kelas, dengan menceritakan kisah-kisah anak yang tidak suka kebersihan sehingga ia dijauhi oleh teman-temannya. Sebagai upaya memberikan rasa tanggung jawab kepada sekitarnya.<sup>68</sup>

Wawancara Agus Dwi Cahyono selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram tegasnya dalam kutipan wawancaranya menyampaikan :

*“Pemberian tugas ini diberikan disekolah, ketika anak hendak melakukan aktivitas sebelum ia memasuki kelas untuk belajar, karena nggak mungkin ia belajar di kelas yang kotor, akan mengganggu kenyamanan mereka nantinya.”<sup>69</sup>*

Dari hasil observasi peneliti sebelum diberikannya tugas siswa lebih bebas, tidak memiliki rasa tanggung jawab apapun terhadap kebersihan didalam ruang kelasnya. Guru berusaha memberikan siswa pemahaman dengan memberikan siswa tuna

---

<sup>65</sup> Agus Dwi Cahyono, Guru, *Wawancara*, 14 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>66</sup> SH, Siswa Tuna Rungu, *Wawancara*, 14 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>67</sup> Agus Dwi Cahyono, Guru, *Wawancara*, 14 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>68</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 14 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>69</sup> Agus Dwi Cahyono, Guru, *Wawancara*, 14 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

rungu tugas kelompok agar mereka memiliki rasa tanggung jawab, membuka ruang intraksi dan ruang sosialisasi dengan teman-temannya.<sup>70</sup>

Wawancara Agus Dwi Cahyono selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram tegasnya menyampaikan :

*“Pasti ada perubahannya!! Tapi tidak instan, perlu pembiasaan dan bimbingan ini tidak diberikan sekali dua kali tapi setiap hari, agar anak mampu mandiri sendiri.”<sup>71</sup>*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru di sekolah dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu adalah dengan memberikan tugas kepada anak tuna rungu dengan memberikannya secara berkelompok yang bertujuan agar tuna rungu dapat berkomunikasi dan bersoialisasi dengan teman-temannya di sekolah.

b) Wawancara Subjek HR

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mengenai subjek HR menunjukkan sikap tidak mau diajak bersosialisasi, lebih senang dengan aktifitasnya sendiri dengan menghiraukan orang lain. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak tuna rungu berdasarkan hasil wawancara Ibu Indah Anggraini selaku di SLB Negeri 2 Mataram menyatakan :

*“Adapun upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan percaya diri anak tunarungu di SLB 2 Mataram dengan mengajak anak bermain sambil belajar diluar sekolah, dengan pengenalan lingkungan yang ada di sekolah, hal ini bertujuan agar anak tidak bosan, mampu aktif bergaul dengan teman-temannya, dan mengenali lingkungan sekitarnya.”<sup>72</sup>*

Tegasnya Ibu Indah Anggraini dalam kutipan wawancaranya juga mengatakan :

*”Pengenalan lingkungan dilakukan agar siswa dapat beradaptasi dan berintraksi, ini sangat bermanfaat bagi*

---

<sup>70</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 14 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>71</sup> Agus Dwi Cahyono, Guru, *Wawancara*, 14 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>72</sup> Indah Anggraini, Guru, *Wawancara*, 15 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

*anak ketika melakukan aktifitas mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.”<sup>73</sup>*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pengenalan lingkungan ini dilakukan guru dan pihak sekolah dengan mengajak anak berkeliling dan diperkenalkan ruang-ruang kelas tempat mereka belajar yang bertujuan agar anak dapat mengetahui tentang lingkungan yang ada di sekitarnya.<sup>74</sup>

Pendapat lain diungkapkan oleh seorang siswa tuna rungu yang telah di wawancarai melalui penerjemah guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa :

*“Saya sangat senang belajar dan bermain, mengenal hal-hal baru yang ada di Sekolah.”<sup>75</sup>*

Wawancara Ibu Indah Anggraini selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram tegasnya menyampaikan terkait bimbingan yang diberikan apakah sudah tepat dengan kebutuhan tuna rungu, dalam kutipan wawancaranya mengatakan sebagai berikut :

*“Bimbingan ini diberikan karena dirasa memang sudah tepat dengan kebutuhan tuna rungu, karena guru sebelumnya guru melakukan pengenalan karakteristik anak secara mendalam, sehingga kebutuhan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.”<sup>76</sup>*

Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelumnya anak tuna rungu diberikan pemahaman materi pengenalan lingkungan terlebih dahulu, hal ini dilakukan guru agar anak tidak kaku serta memahami kegiatan yang akan dilakukan dengan dengan penuh perhatian guru dan emosional baik yang dibangun.<sup>77</sup>

Tegasnya Wawancara Ibu Indah Anggraini selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram dalam kutipan wawancaranya juga menyampaikan :

*“Pemberian tugas ini diberikan disekolah, ketika anak hendak melakukan aktivitas, keagiatan ini dilakukan secara*

---

<sup>73</sup> Indah Anggraini, Guru, Wawancara, 15 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>74</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 14 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>75</sup> HR, Siswa Tuna Rungu, Wawancara, 15 Juli 2022 Pukul 10:00 WITA

<sup>76</sup> Indah Anggraini, Guru, Wawancara, 15 Juli 2022 Pukul 10:00 WITA

<sup>77</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 14 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

*terjadwal agar anak mampu memahami lingkungan yang ada di sekolahnya.”<sup>78</sup>*

Wawancara Ibu Indah Anggraini selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram tegasnya dalam kutipan wawancaranya juga menyampaikan :

*“Pasti ada perubahan yang mulanya anak tuna rungu pasif menjadi aktif. Tapi tidak instan, perlu pembiasaan dan bimbingan ini tidak di berikan sekali dua kali tapi setiap hari, agar anak mampu mandiri sendiri.”<sup>79</sup>*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan percaya diri tuna rungu adalah dengan memberikan bimbingan belajar pengenalan lingkungan yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram, yang bertujuan agar anak dapat aktif, mudah menyesuaikan diri dan tidak merasa bosan dengan lingkungannya. Mengenali anak ruang-ruang kelas tempat ia belajar dan bermain supaya mereka lebih bersemangat dan memiliki percaya diri yang tinggi.

c) Wawancara Subjek MD

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai subjek MD, cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah dengan memberikan bimbingan belajar bahasa isyarat, melatih kemampuan siswa memahami lawan bicara dengan tepat agar mereka dapat berkomunikasi secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Heru Santosa selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa :

*“Kondisi anak tuna rungu ini sangat memperhatikan sekali, hal ini disampaikan oleh Heru Santosa dalam wawancara. Beliau menggambarkan bahwa anak tuna rungu ini sejak kecil tidak pernah mengeluarkan suara. Untuk berkomunikasi saja mereka hanya menggunakan bahasa isyarat setiap hari, itupun mereka masih diajari oleh gurunya pelan-pelan.”<sup>80</sup>*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, adapun keterbatasan komunikasi dan pendengaran anak tuna rungu menjadi salah satu

---

<sup>78</sup> Indah Anggraini, Guru, *Wawancara*, 15 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>79</sup> Indah Anggraini, Guru, *Wawancara*, 15 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>80</sup> Heru Santosa, Guru, *Wawancara*, 17 Juli 2022 Pukul 10:00 WITA

hambatan guru dalam memberikan bimbingan kepada anak tuna rungu. Kondisi tersebut menuntut anak untuk belajar bahasa isyarat dengan baik dan benar supaya mempermudah mereka berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya sehingga ia lebih percaya diri dengan dirinya sendiri.<sup>81</sup>

Dipertegas oleh Heru Santosa selaku guru di SLB Negeri 2 Mataram dalam kutipan wawancaranya menyatakan :

*“Upaya meningkatkan percaya diri anak tuna rungu ada banyak sekali, yang paling pokok, anak harus memahami bahasa isyarat, karena ini menjadi bahasa komunikasi mereka setiap hari. Ini dilakukan supaya anak selalu merasa percaya diri dengan dirinya.”<sup>82</sup>*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, anak tuna rungu diajarkan bahasa isyarat secara langsung oleh guru baik di dalam kelas dengan dituntun secara perlahan, maupun diluar kelas secara tidak langsung.<sup>83</sup>

Diperjelas oleh Winarna selaku kepala sekolah di SLB Negeri 2 Mataram dalam kutipan wawancaranya menyatakan :

*“Karena ini bahasa keseharian mereka, mereka dituntut harus benar-benar memahami bahasa mereka sendiri. supaya memudahkan mereka berkomiikasi dengan sesama tuna rungu.”<sup>84</sup>*

Wawancara Heru Santosa selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram terkait ketepatan bimbingan yang diberikan kepada tuna rungu tegasnya dalam kutipan wawancaranya menyampaikan :

*“Bimbingan ini diberikan karena dirasa memang tepat dengan kebutuhan anak tuna rungu, karena guru sebelumnya guru melakukan pengenalan karakteristik anak, sehingga kebutuhan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.”<sup>85</sup>*

---

<sup>81</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 17 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>82</sup> Heru Santosa, Guru, *Wawancara*, 17 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>83</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 17 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>84</sup> Heru Santosa, Guru, *Wawancara*, 17 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>85</sup> Heru Santosa, Guru, *Wawancara*, 17 Juli 2022 Pukul 10:00 WITA

Pendapat lain diungkapkan oleh seorang siswa tuna rungu yang telah di wawancarai melalui penerjemah guru di sekolah ia mengatakan bahwa :

*“Saya merasa tidak percaya diri, karena saya belum bisa berbicara dengan baik menggunakan bahasa isyarat seperti teman-teman.”<sup>86</sup>*

Wawancara Heru Santosa selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram tegasnya menyampaikan :

*“Belajar bahasa isyarat ini diajarkan disekolah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, supaya memudahkan mereka berkomunikasi.”<sup>87</sup>*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, anak tuna rungu diajarkan bahasa isyarat secara lansung oleh di dalam kelas dengan maupun diluar kelas oleh guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram.<sup>88</sup>

Wawancara Heru Santosa selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram tegasnya menyampaikan :

*“Perubahannya pasti ada, anak tuna rungu yang mulanya tidak bisa sama sekali bahasa isyarat menjadit bisa, yang mulanya tidak percaya diri, mulai percaya diri. Tapi tetap dalam bimbingan guru di sekolah.”<sup>89</sup>*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tuna rungu adalah dengan memberikan bimbingan belajar bahasa isyarat yang bertujuan agar anak tuna rungu tersebut dapat berkomunikasi, memahami yang disampaikan oleh orang lain serta merasa optimis dengan dirinya.

d) Wawancara Subjek JE

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mengenai subjek JE, cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu tersebut adalah dengan memberikan bimbingan belajar keterampilan sesuai dengan

---

<sup>86</sup> MD, Siswa Tuna Rungu, Wawancara, 17 Juli 2022 Pukul 10:00 WITA

<sup>87</sup> Heru Santosa, Guru, Wawancara, 17 Juli 2022 Pukul 10:00 WITA

<sup>88</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 17 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>89</sup> Heru Santosa, Guru, Wawancara, 17 Juli 2022 Pukul 10:00 WITA

minat bakat kepada anak tuna rungu untuk mengetahui potensi yang dimiliki anak.

Hal ini disampaikan oleh Winarna Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Mataram dalam kutipan wawancaranya mengatakan :

*“Belajar keterampilan, minat bakat ini dilakukan guru untuk melihat kemampuan yang dimiliki anak tua rungu dalam bidang keterampilan. Untuk kemudian dikembangkan nantinya.”<sup>90</sup>*

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat dipahami bahwa guru di sekolah anak keterampilan sesuai dengan minat dan bakat anak tuna rungu, guru juga memberikan mereka perhatian lebih agar mereka merasa aman dalam proses belajar keterampilan di sekolah.<sup>91</sup>

Dipertegas oleh Winarna selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Mataram mengatakan :

*“Keterampilan ini diajarkan kepada semua siswa tuna rungu, dikarenakan melalui proses belajar keterampilan ini diharapkan anak dapat lebih percaya diri dengan kemampuannya, misal belajar memasak, melukis, belajar alat musik, menyanyi, menari juga dibidang olah raga.”<sup>92</sup>*

Winarna selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Mataram dalam kutipan wawancaranya mengatakan :

*“Sifat anak berbeda-beda guru harus memahami masing-masing dari karakteristik anak tersebut, agar mampu menyesuaikan diri dan kebutuhan yang diberikan.”<sup>93</sup>*

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat melihat guru sebelumnya membangun komunikasi, membangun emosional yang baik dengan anak, supaya merasa tetap merasa nyaman dan tidak merasa takut.<sup>94</sup>

Wawancara Winarna selaku kepala sekolah tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram tegasnya dalam kutipan wawancaranya menyampaikan :

*“Bimbingan ini diberikan karena dirasa memang tepat dengan kebutuhan anak tuna rungu, karena guru*

---

<sup>90</sup> Winarna, Guru, *Wawancara*, 18 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>91</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 18 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>92</sup> Winarna, Guru, *Wawancara*, 18 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>93</sup> Winarna, Guru, *Wawancara*, 18 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>94</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 14 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

*sebelumnya guru melakukan pengenalan karakteristik anak, sehingga kebutuhan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak untuk meningkatkan kepercayaan dalam dirinya.”<sup>95</sup>*

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat guru mengumpulkan tuna rungu kemudian memberikan materi terkait pelatihan keterampilan. Setelah itu guru melakukan pelatihan dengan memfokuskan pelatihan sesuai dengan minat bakat anak, kemudian di minggu selanjutnya dilanjutkan dengan materi dan pelatihan keterampilan yang lain.<sup>96</sup>

Wawancara Winarna selaku kepala sekolah tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram mengenai bimbingan ini apa sudah tepat dengan kebutuhan siswa tuna rungu diberikan menyampaikan :

*“Pemberian pelatihan keterampilan ini dilakukan di sekolah secara terjadwal, mengingat anak juga perlu belajar di dalam kelas untuk menunjang akademisnya di sekolah.”<sup>97</sup>*

Wawancara Winarna selaku kepala sekolah tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram juga menyampaikan perihal perubahan tuna rungu setelah diberikan bimbingan dalam kutipan wawancaranya menyampaikan :

*“Perubahan pasti ada, yang mulanya anak merasa malu dan takut, mulai berani menunjukkan kreativitasnya melalui pelatihan keterampilan sesuai dengan minat anak tersebut. Belajar keterampilan ini dilakukan secara terjadwal. Agar mereka mampu menyalurkan potensinya juga meningkat rasa percaya dirinya.”<sup>98</sup>*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru di sekolah untuk meningkatkan percaya diri diswa adalah dengan memberikan bimbingan belajar keterampilan bagi anak tuna rungu. Seperti halnya belajar pantomim, menari, memasak, menggambar, juga pada bidang olahraga.<sup>99</sup>

e) Wawancara Subjek FH

---

<sup>95</sup> Winarna, Guru, *Wawancara*, 18 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>96</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 18 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>97</sup> Winarna, Guru, *Wawancara*, 18 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>98</sup> Winarna, Guru, *Wawancara*, 18 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>99</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 18 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru mengenai subjek FH, anak tuna rungu kurang memiliki percaya diri dengan kemampuannya. Cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tersebut dengan memberikan motivasi kepada anak tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ketut Swara Putra selaku guru dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

*“Karakteristik anak tuna rungu berbeda-beda walaupun dengan ketunaan yang sama. Upaya guru dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di samping diberikannya bimbingan yang belajar yang baik, guru juga memberikan mereka motivasi sebelum mereka melakukan aktivitasnya.”<sup>100</sup>*

Winarna tegasnya dalam kutipan wawancaranya menyampaikan pentingnya memberikan motivasi terhadap siswa tuna rungu di sekolah menyatakan :

*“Pemberian motivasi ini dilakukan setiap hari, sebeforel masuk kelas, ketika sedang berada di dalam kelas maupun diluar kelas agar siswa dalam setiap aktivitasnya selalu merasa bersemangat.”<sup>101</sup>*

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat pemberian motivasi ini diberikan setiap hari baik di dalam kelas maupun diluar kelas oleh guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram dengan penuh perhatian dan kelembutan, agar siswa selalu merasa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan dirinya.<sup>102</sup>

Winarna juga menyampaikan kondisi mental yang dialami anak tuna rungu, akibat dari keterbatasan pendengaran yang dialami yang membuat anak kesulitan mengontrol emosi dengan baik megatakan :

*“Karena keterbatas cara berinteraksi dengan orang lain apa lagi yang ada dilingkungannya biasanya siswa akan timbul masalah misalnya bertingkah dengan tekanan emosi, suka marah, gelisah bahkan stres bahkan susah diatur.”<sup>103</sup>*

Berdasarkan hasil observasi kondisi mental tuna rungu mengalami tekanan secara tidak langsung, sehingga kadang-

---

<sup>100</sup> I Ketut Swara Putra, Guru, *Wawancara*, 19 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>101</sup> Winarna, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 19 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>102</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 14 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>103</sup> Winarna, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 19 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

kadang merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri. Tapi guru berusaha menghibur dengan mengajak anak tersebut bermain agar anak merasa lebih baik.<sup>104</sup>

Peneliti juga mewawancarai anak tuna rungu tersebut dengan di terjemah guru yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram perihal kondisi yang dialami osiswa tuna rungu mengatakan :

*“Saya merasa malu dan tidak merasa nyaman dengan diri saya sendiri, sembari menangis.”<sup>105</sup>*

Wawancara I Ketut Swara Putra selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram bimbingan ini apa sudah tepat dengan kebutuhan siswa tuna rungu dalam kutipan wawancaranya menyampaikan :

*“Bimbingan ini diberikan karena dirasa memang tepat dengan kebutuhan anak tuna rungu, karena guru sebelumnya guru melakukan pengenalan karakteristik anak, sehingga kebutuhan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak untuk meningkatkan kepercayaan dalam dirinya.”<sup>106</sup>*

Berdasarkan hasil observasi peneliti anak tuna rungu selalu diberikan motivasi setiap hari, karena dengan begitu mereka akan selalu memiliki motivasi positif, semangat melakukan aktivitas dan senantiasa selalu memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap dirinya.<sup>107</sup>

Wawancara I Ketut Swara Putra selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram tegasnya menyampaikan :

*“Pemberian motivasi ini, semisal dilakukan guru dengan menasihati anak didik ketika melakukan hal yang kurang baik yang merugikan orang lain serta selalu memberikan apresiasi dalam setiap yang dilakukannya di sekolah.”<sup>108</sup>*

Wawancara I Ketut Swara Putra selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram terkait perubahan tuna rungu setelah

---

<sup>104</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 19 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>105</sup> FH, Siswa, *Wawancara*, 19 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>106</sup> I Ketut Swara Putra, Guru, *Wawancara*, 19 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>107</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 19 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>108</sup> I Ketut Swara Putra, Guru, *Wawancara*, 19 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

diberikannya bimbingan dalam kutipan wawancaranya menyampaikan :

*“Perubahan pasti ada, yang mulanya anak merasa malu dan takut, mulai berani menunjukkan semangat dirinya. Belajar dengan penuh keaktifan serta selalu optimis. Agar mereka selalu memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam dirinya.”<sup>109</sup>*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu adalah dengan memberikan motivasi kepada tuna rungu agar siswa selalu merasa optimis, tidak mudah menyerah dalam menjalani kehidupannya dengan baik.

Dari kelima subjek yang diteliti memiliki jenis gangguan dalam kategori sedang sehingga guru lebih memudahkan dalam memberikan bimbingan, adapun pendekatan yang dilakukan dengan metode pendekatan individual, juga pendekatan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri tuna rungu yang ada di SLBN 2 Mataram. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ke lima subjek dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan dini anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram sebagai berikut :

1. Pemberian tugas untuk menambah keyakinan akan kemampuan diri.
2. Pengenalan lingkungan agar mampu menyesuaikan diri.
3. Bahasa isyarat agar
4. memudahkan berkomunikasi.
5. Belajar keterampilan agar mampu mandiri.
6. Pemberian motivasi supaya optimis dan tidak mudah menyerah dalam segala hal.

#### **D. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram**

1. Wawancara Subjek SH

---

<sup>109</sup> I Ketut Swara Putra, Guru, *Wawancara*, 19 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mengenai subjek SH. Adapun faktor penghambat dan pendukung upaya meningkatkan percaya diri tuna rungu di sekolah luar biasa negeri Mataram, Tuna rungu menunjukkan sikap tidak percaya diri dengan ciri-ciri malu dan minder ketika diajak berkomunikasi. Cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tersebut dengan memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa tuna rungu tersebut, agar anak dapat mampu berintraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya.

Agus Dwi Cahyono selaku guru tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram dalam kutipan wawancaranya menyatakan perihal faktor penghambat dan pendukung dalam memberikan bimbingan :

*"Saya pertama-tama mengenali sifat-sifat anak, sehingga bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Disini saya memberikan tugas kelompok kepada anak agar ia bisa bersosialisasi dan berintraksi langsung dengan teman-temannya."*<sup>110</sup>

Tegasnya Agus Dwi Cahyono selaku guru di SLB Negeri 2 Mataram menyampaikan dalam kutipan wawancaranya mengatakan :

*"Faktor pendukung saya dalam memberikan tugas ini adalah anak selalu memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga anak tersebut selalu bersemangat menjalani aktivitasnya setiap hari di sekolahnya."*<sup>111</sup>

Tegasnya Agus Dwi Cahyono selaku guru di SLB Negeri 2 Mataram menyampaikan dalam kutipan wawancaranya :

*"Selain itu juga peran guru selalu mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan anak, menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan kepercayaan diri anak tuna rungu."*<sup>112</sup>

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan dapat dipahami bahwa faktor yang mendukung siswa dalam konsep diri yang baik anak tuna rungu, tuna rungu tersebut selalu merasa memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga anak tersebut selalu bersemangat menjalani aktivitasnya dengan baik di sekolah juga peran guru dalam

---

<sup>110</sup> Agus Dwi Cahyono, Guru, Wawancara, 14 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>111</sup> Agus Dwi Cahyono, Guru, Wawancara, 14 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>112</sup> Agus Dwi Cahyono, Guru, Wawancara, 14 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

memberikan pengawasan untuk tuna rungu tersebut dalam setiap aktivitas yang dilakukannya di sekolah.<sup>113</sup>

Tegasnya Agus Dwi Cahyono selaku guru di SLB Negeri 2 Mataram menyampaikan terkait faktor penghambat upaya meningkatkan percaya diri siswa dalam kutipan wawancaranya mengatakan :

*“Kalo faktor pengahambat saya dalam memberikan bimbingan tugas kelompok ini, anak malas dan sering lupa dengan tugasnya. Tapi guru selalu mengingatkan anak dengan baik.”<sup>114</sup>*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa adapun faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu selalu merasa motivasi belajar yang tinggi sehingga anak tersebut selalu bersemangat. Sedangkan faktor penghambat upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu adalah rasa malas dan anak lupa dengan tugasnya. Selain itu guru juga memberikan pengawasan kepada tuna rungu tersebut dalam setiap kegiatan yang dilakukannya di sekolah.

## 2. Wawancara Subjek HR

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mengenai faktor penghambat dan pendukung upaya meningkatkan percaya diri tuna rungu subjek HR, tuna rungu menunjukkan sikap tidak mau bersosialisasi, lebih senang dengan aktifitasnya sendiri dan menghiraukan orang lain. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil wawancara Ibu Indah Anggraini selaku guru di SLB Negeri 2 Mataram dalam kutipan wawancaranya menyatakan :

*“Adapun faktor pendukung upaya pengenalan lingkungan yang dilakukan guru untuk meningkatkan percaya diri anak tuna rungu dengan menciptakan lingkungan sekolah yang baik, penuh perhatian dan penerimaan kepada siswa, Ini menjadi salah satu faktor pedukung upaya meningkatkan percaya diri tuna rungu.”<sup>115</sup>*

---

<sup>113</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 19 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>114</sup> Agus Dwi Cahyono, Guru, *Wawancara*, 14 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>115</sup> Indah Anggraini, Guru, *Wawancara*, 15 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

Ibu Indah Anggraini selaku guru di SLB Negeri 2 Mataram dalam kutipan wawancara menyatakan :

*“Tuna rungu merasa senang sekali ketika diajak berkeliling dan diperkenalkan dengan ruangan kelas tempat belajar, Selanjutnya Guru mengajak anak bermain sambil belajar pengenalan lingkungan yang ada di sekolahnya.”<sup>116</sup>*

Ibu Indah Anggraini selaku guru di SLB Negeri 2 Mataram dalam kutipan wawancara juga menyatakan :

*“Melalui pengenalan lingkungan ini anak lebih aktif, lebih percaya diri dengan kemampuannya, dan lebih cepat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Faktor penghambat guru tuna rungu mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya.”<sup>117</sup>*

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika siswa diajak dengan diperkenalkan lingkungan yang ada di sekolah, ruang-ruang kelas, alat-alat belajar, siswa merasa senang sehingga tuna rungu akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan baik. Siswa mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan menjadi salah satu faktor penghambat guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.<sup>118</sup>

Tegasnya Ibu Indah Anggraini selaku guru di SLB Negeri 2 Mataram juga mengatakan :

*“Pengenalan lingkungan dilakukan agar siswa dapat beradaptasi dan berintraksi, ini sangat bermanfaat bagi anak ketika melakukan aktifitas mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.”<sup>119</sup>*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu adalah faktor lingkungan sekolah yang kondusif, teman bermain yang baik dan guru yang penuh perhatian, sehingga anak yang memengaruhi anak dengan baik. Adapun faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa tuna rungu adalah siswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolahnya.

### 3. Wawancara Subjek MD

---

<sup>116</sup> Indah Anggraini, Guru, *Wawancara*, 15 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>117</sup> Indah Anggraini, Guru, *Wawancara*, 15 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>118</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 15 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

<sup>119</sup> Indah Anggraini, Guru, *Wawancara*, 15 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai subjek MD, cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah dengan memberikan bimbingan belajar bahasa isyarat. Adapun faktor penghambat dan pendukung guru dalam upaya meningkatkan percaya diri tuna rungu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Heru Santosa selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa:

*“Faktor pendukung dalam memberikan bimbingan belajar bahasa isyarat adalah motivasi diri tuna rungu dalam belajar, guru yang ramah penuh perhatian menjadi juga salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu. Lingkungan sekolah tuna rungu yang menuntut harus bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat bersama guru dan teman-temannya di sekolah.”<sup>120</sup>*

Heru Santosa selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram mengatakan dalam kutipan wawancaranya menyampaikan :

*“Karena belajar bahasa isyara ini menjadi bahasa keseharian mereka di SLB Negeri 2 Mataram, mereka harus diajarkan mulai dari semenjak mereka duduk di bangku Sekolah Dasar, supaya ketika mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi bisa seperti kakak-kakak tingkatnya.”<sup>121</sup>*

Heru Santosa selaku guru tuna rungu di SLB Negeri 2 Mataram juga menegaskan kendala atau faktor penghambat dalam memberikan bimbingan belajar bahasa isyarat dalam kutipan wawancaranya menyatakan :

*“Faktor penghambat saya dalam memberikan bimbingan berasal dari dalam diri anak itu sendiri, kadang anak kesulitan dalam memahami, dalam hal ini guru memberikan pengajaran dengan praktik secara langsung. Mulai dari bahasa dasar yang sering dilakukan dalam keseharian di sekolah.”<sup>122</sup>*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan percaya diri siswa tuna rungu motivasi belajar tuna rungu, guru yang ramah disekolah yang penuh perhatian, lingkungan sekolah yang menuntut siswa belajar bahasa isyarat. Sedangkan faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu adalah kesulitan tuna rungu dalam memahami materi pelajarangurunya

---

<sup>120</sup> Agus Dwi Cahyono, Guru, Wawancara, 14 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>121</sup> Heru Santosa, Guru, Wawancara, 17 Juli 2022 Pukul 10:00 WITA

<sup>122</sup> Heru Santosa, Guru, Wawancara, 17 Juli 2022 Pukul 10:00 WITA

di sekolah karena gangguan pendengaran yang dialami tuna rungu tersebut.

#### 4. Wawancara Subjek JE

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru mengenai subjek JE, cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu adalah dengan memberikan pengajaran keterampilan minat bakat kepada anak tuna rungu tersebut. agar ia mampu memiliki percaya diri yang tinggi. Adapun faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu. Berdasarkan yang disampaikan Winarna selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Mataram mengatakan :

*“Belajar keterampilan minat bakat ini bertujuan untuk melihat kemampuan yang dimiliki anak tua rungu dalam bidang keterampilan. Untuk kemudian dikembangkan nantinya.”<sup>123</sup>*

Winarna selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Mataram kutipan wawancaranya mengatakan :

*“Dalam mengajari anak keterampilan anak merasa sangat antusias sekali, apalagi dibidang yang ia senangi dan sukai, ini menjadi salah satu faktor pendukung guru dalam upaya meningkatkan rasa percaya dirinya.”<sup>124</sup>*

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat tuna rungu merasa antusias tuna ketika mereka diberikan pengajaran tentang keterampilan dengan baik dan benar di sekolah luar biasa, guru tetap selalu memberikan pengawasan agar mereka selalu dalam keadaan baik.<sup>125</sup>

Winarna selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Mataram dalam kutipan wawancaranya juga menyampaikan terkait faktor penghambat upaya meningkatkan percaya diri tuna rungu mengatakan :

*“Adapun faktor penghambatnya sebenarnya, masalahnya di anak itu sendiri, namanya anak kurang normal, anak merasa kesulitan saat memahami pelajaran, guru selalu memberikan arahan dan contoh kepada anak sebelum memulai pelajaran, tidak hanya pada saat belajar saja, guru juga memberikan contoh diluar*

---

<sup>123</sup> Winarna, Guru, *Wawancara*, 18 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>124</sup> Winarna, Guru, *Wawancara*, 18 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>125</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 15 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

*kelas dalam segala hal, termasuk bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik baik.”<sup>126</sup>*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan rasa percaya diri tuna rungu adalah minat kesukaan tuna rungu dalam bidang keterampilan yang berbau seni. Sedangkan faktor penghambat guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu adalah tuna rungu merasa kesulitan memahami pelajaran keterampilan, karena keterbatasan kemampuan tuna rungu yang dimilikinya.

#### 5. Wawancara Subjek FH

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mengenai subjek FH,. Cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tersebut dengan memberikan motivasi kepada anak tersebut. Adapun faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu. Berdasarkan yang disampaikan oleh Ketut Swara Putra selaku guru tuna rungu dalam kutipan wawancaranya mengatakan bahwa :

*“Pemberian motivasi ini dilakukan oleh guru di sekolah setiap hari, supaya tuna rungu selalu semangat menjalani aktivitasnya dengan baik, serta selalu merasa optimis dengan dirinya.”<sup>127</sup>*

Ketut Swara Putra selaku guru dalam kutipan wawancaranya tegasnya mengatakan bahwa :

*“Adapun faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu dalam memberikan motivasi adalah, selalu merasa semangat dalam menjalankan aktivitasnya.”<sup>128</sup>*

Pemberian motivasi ini tidak hanya dilakukan secara formal oleh guru, tetapi dalam setiap aktivitas, guru juga memberikan pengontrolan yang baik terhadap apapun yang dilakukan oleh anak didik disekolah diluar kelasmaupun di dalam runagan kelas.<sup>129</sup>

Ketut Swara Putra selaku guru dalam kutipan wawancaranya mengatakan bahwa :

*“Adapun faktor pengahambat saya dalam memberikan motivasi kepada tuna rungu disekolah untuk meningkatkan percaya*

---

<sup>126</sup> Winarna, Guru, *Wawancara*, 18 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>127</sup> I Ketut Swara Putra, Guru, *Wawancara*, 19 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>128</sup> I Ketut Swara Putra, Guru, *Wawancara*, 19 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

<sup>129</sup> Observasi di SLB Negeri 2 Mataram, 15 Juli 2022 pukul 10:10 WITA

*dirinya, tuna rungu merasa takut juga kurangnya dukungan dari orang tua.*"<sup>130</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung upaya meningkatkan percaya diri tuna rungu dikarenakan dukungan kedua orang tuanya. Adapun faktor penghambat yang dialami guru dalam upaya meningkatkan percaya diri tuna rungu anak merasa malu, takut dan kurang merasa percaya diri dengan kemampuan dirinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dari kelima subjek informan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram yakni, adanya motivasi belajar tuna rungu yang tinggi yang didapatkan dari proses belajar yang terlihat dari antusiasme siswa tuna rungu dalam mengikuti kegiatan belajar. *Kedua*, lingkungan sekolah yang kondusif. *Ketiga*, adanya minat siswa tuna rungu dalam bidang keterampilan.

Adapun faktor penghambat guru dalam meningkatkan kepercayaan diri tuna rungu yakni, *Pertama*, adanya rasa malas siswa tuna rungu. *Kedua*, kesulitan dalam menyesuaikan diri. *Ketiga*, sering lupa dan sulit memahami materi pelajaran.

Perpustakaan UIN Mataram

### BAB III

### PEMBAHASAN

#### **A. Analisis Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram**

Berdasarkan data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram kurang memiliki rasa percaya diri. Ada beberapa upaya internal yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu yang dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak guru yaitu dengan cara, memberikan pengenalan lingkungan yang baik, memberikan motivasi,

---

<sup>130</sup> I Ketut Swara Putra, Guru, *Wawancara*, 19 Juli 2022 pukul 10:00 WITA

memberikan tugas untuk melatih anak bertanggung jawab, memberikan pendidikan keterampilan, memberikan bimbingan belajar bahasa isyarat, motivasi dan kepercayaan dirinya.

#### 1. Kepercayaan Dirinya

Faktor kepercayaan internal yang bersumber dari dirinya sendiri merupakan pemahaman seseorang terhadap dirinya yang terdiri dari bagaimana orang tersebut memandang diri dan membuat gambaran tentang dirinya yaitu konsep diri. Dalam bukunya Vieny dkk, menurut Bambang Soenaryo, percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, menurutnya adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, baik dari sisi apa yang dipahami oleh dirinya sendiri, dari sisi yang dipahami oleh orang lain terhadap dirinya, dan dari sisi nilai-nilai idealis yang dituntut masyarakat secara umum terhadap dirinya. Yang penting adalah bagaimana seseorang memiliki konsep diri yang jelas, seseorang akan mempercayai dirinya sendiri, mampu menilai posisi dan kualitas dirinya, serta dapat menempatkan diri dengan baik.<sup>131</sup>

#### 2. Pemberian Tugas

Berikut merupakan upaya yang dilakukan guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram, pertama dengan mengumpulkan siswa tuna rungu, kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok, satu kelompok berjumlah dua orang siswa tuna rungu, kemudian diberikan tugas berupa jadwal piket di dalam kelas. Setelah pemberian tugas pembimbing akan memberikan pengontrolan terhadap tugas yang diberikan kepada siswa tuna rungu tersebut di sekolah dengan etap meningkatkan, mengarahkan dan tetap memotivasi siswa tuna rungu tersebut.

Upaya guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu dengan melakukan pemberian tugas kepada siswa tuna rungu yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram sebagai bentuk rasa tanggung jawab siswa, pemberian tugas diberikan secara berkelompok di kelas secara terjadwal di sekolah, dikarenakan pemberian tugas ini bertujuan agar siswa dapat belajar bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh guru di sekolah, seperti halnya jadwal piket menyapu di dalam kelas.

---

<sup>131</sup> Vieny dkk, "Membangun dan Mengasah PD," UMMI, No. 4/XIV (Agustus – September 2022/ 1423 H), hal. 11

Melalui bimbingan pemberian tugas diharapkan siswa mampu optimis menjalani tanggung jawab yang diberikan oleh gurunya di sekolah dengan baik dengan selalu menjaga kebersihan ruang kelas setiap hari, melaksanakan jadwal piket dengan baik sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh guru di sekolah, sehingga dengan tuna rungu memiliki sikap optimis akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Penelitian ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Lauster dalam buku Ghufron dkk yang berjudul teori-teori yang dimiliki seseorang yaitu mengenai aspek-aspek percaya diri salah satunya, optimis merupakan sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.<sup>132</sup>

### 3. Pengenalan Lingkungan

Upaya guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu melalui pengenalan lingkungan yang ada di sekolah, dalam proses pengenalan lingkungan yang dilakukan oleh guru kepada siswa pertama-tama dengan mengumpulkan siswa tuna rungu kemudian diberikan materi tentang pengenalan tentang lingkungan yang ada di sekitar mereka, diajak berkeliling dan diperkenalkan setiap ruangan-ruangan kelas sebagai tempat belajar siswa nantinya yang bertujuan agar siswa diharapkan aktif, sehingga akan lebih leluasa dalam melakukan aktifitas di sekolahnya. Dalam proses membangun kepercayaan diri siswa tuna rungu melalui pengenalan lingkungan ini, guru senantiasa menciptakan suasana yang nyaman dan santai yang bertujuan agar siswa tidak merasa takut dan tegang.

Pengenalan lingkungan dilakukan guru supaya siswa dapat lebih mudah menyesuaikan diri, aktif, mudah bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, tidak hanya belajar di dalam kelas siswa juga diajak belajar diluar kelas supaya tidak merasa jenuh dan bosan. Sehingga dengan tuna rungu memiliki sikap percaya diri akan lebih mudah menyesuaikan dirinya berdasarkan teori yang dikemukakan Lauster, sikap percaya diri akan lebih memudahkan menyesuaikan diri, menyesuaikan diri yaitu seseorang yang mampu memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya dilingkungan sosialnya

---

<sup>132</sup> Ghufron dkk, "Teori-teori Psikologi" (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), hal. 34

serta tidak mudah menyerah adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.<sup>133</sup>

#### 4. Bimbingan Belajar Bahasa Isyarat

Upaya bimbingan belajar bahasa isyarat, dalam keseharian tuna rungu di sekolah guru memberikan bimbingan belajar bahasa isyarat kepada anak tuna rungu ( tersebut, dikarenakan siswa tuna rungu mengalami hambatan dalam komunikasi serta kurang mampu memahami yang disampaikan oleh orang lain, karena itulah guru bimbingan siswa tuna rungu dalam mempelajari bahasa isyarat yang baik dan benar agar siswa mudah dalam berkomunikasi dan memahami komunikasi orang lain. Bahasa isyarat menjadi bahasa keseharian yang selalu digunakan untuk berkomunikasi sesama siswa tuna rungu maupun guru disekolah.

Guru memberikan bimbingan bahasa isyarat dengan mengajari siswa mulai dari semenjak ia duduk dibangku sekolah dasar sampai ia benar-benar memahami cara berkomunikasi yang baik. Dikarenakan tuna rungu dengan gangguan pendengaran yang mempengaruhi tingkat komunikasi, sulit memahami yang disampaikan orang lain. pentingnya bahasa isyarat agar siswa tuna rungu dapat berkomunikasi serta dapat memahami yang disampaikan oleh orang lain serta ia lebih memiliki sikap positif dan pandangan yang baik tentang dirinya. Hal ini dikemukakan Lauster dalam teori yang dikemukakan mengenai aspek-aspek percaya diri yang dimiliki seseorang salah satunya, sikap positif, yakin akan kemampuan diri merupakan sikap positif seseorang, tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.<sup>134</sup>

#### 5. Bimbingan Belajar Keterampilan

Salah satu upaya guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu dengan memberikan siswa ruang bimbingan belajar keterampilan guna menyalurkan minat bakat serta potensi kreatif siswa tuna rungu yang dilakkukan di sekolah dalam bidang keterampilan karya seni. Bimbingan belajar keterampilan yang diberikan guru kepada siswa tuna rungu diharapkan akan mampu menjadikan siswa mandiri dalam

---

<sup>133</sup> *Ibid*, hal. 34

<sup>134</sup> *Ibid*, hal. 34

segala hal terkhusus dalam bidang keterampilan yang akan menajadi menunjang kualitas serta potensi dalam kehidupannya.

Selanjutnya guru menjelaskan materi pengenalan terlebih dahulu memberikan mereka pemahaman tentang kegiatan yang akan mereka lakukan agar siswa memahami tentang yang akan mereka laksanakan serta siswa dapat menyiapkan diri dengan baik dalam kegiatan tersebut, kemudian siswa diberikan pengajaran secara langsung dengan mengajak siswa berkomunikasi secara langsung oleh gurunya. Upaya meningkatkan percaya diri dengan memberikan bimbingan belajar keterampilan hampir sesuai pendapat yang dikemukakan Tarmudji yang menyebutkan bahwa untuk mencapai sukses dalam segala sesuatu perlu mengambil resiko dalam mencoba hal yang baru.<sup>135</sup>

Melalui upaya pendidikan keterampilan ini guru dapat melihat potensi yang dimiliki tuna rungu dalam bidang keterampilan yang nantinya akan dikembangkan sampai tuna rungu benar-benar mahir dalam bidang keterampilan, sehingga tuna rungu dapat memiliki sikap mandiri dalam kehidupannya. Sesuai dengan teori Lauster mengenai salah satu aspek percaya diri yang dimiliki seseorang salah satunya, mandiri yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut dirinya sendiri.<sup>136</sup>

#### 6. Pemberian Motivasi

Barang tentu tuna rungu dengan keterbatasan pendengaran serta komunikasi yang dialami secara tidak langsung mempengaruhi keadaan dirinya, secara psikologis ia akan merasa tidak percaya diri dengan keadaan dirinya, merasa malu untuk bergaul dengan lingkungan, minder dan selalu merasa pesimis dengan dirinya. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru menjadi sumber kekuatan tuna rungu dalam menjalani kehidupannya dengan penuh ke optimisan dan semangat. Pemberian motivasi diberikan secara langsung, selanjutnya guru mengumpulkan siswa sebelum memasuki ruang kelas, memberikanya motivasi dengan menceritakan tentang tokoh yang sukses walaupun dengan keterbatasan yang dimilikinya, mendoktrin tuan rungu supaya selalu bersemangat dalam belajarnya agar menjadi orang sukses.

---

<sup>135</sup> Tarmudji Tarsi "Pengembangan Diri" (Jakarta: Puspa Swara. 2005), hal. 47

<sup>136</sup> Ghuftron dkk, "Teori-teori Psikologi", hal. 34

Melalui pemberian motivasi tuna rungu dapat memiliki keyakinan dalam dirinya sehingga tuna dapat memahami potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Penelitian ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan Lauster mengenai salah satu dari beberapa aspek-aspek percaya diri yang dimiliki seseorang, tentang keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya serta tidak mudah menyerah adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.<sup>137</sup>

Kemudian upaya yang dilakukan secara eksternal untuk meningkatkan kepercayaan diri anak didik atau siswa tuna rungu yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram yakni:

1. Pendidikan rumah

Sikap serta peranan orang tua sangat penting terhadap perkembangan psikologis anak, karena dengan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kedekatan emosional yang tulus dengan anak. Orang tua meskipun memberikan kebebasan terhadap anak akan tetapi tetap dengan disiplin yang tinggi, tetap mengontrol kegiatan anak serta tetap saling memberi masukan antara anak dan orang tua. Para ahli berkeyakinan bahwa percaya diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pendidikan rumah dan intraksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar sekali bagi pembentukan rasa percaya diri.

2. Lingkungan Masyarakat

Perkembangan percaya diri juga dapat meningkat atau lebih rendah karena melalui intraksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan lingkungan sosiologis yang kondusif adalah lingkungan dengan suasana demokratis yaitu adanya suasana penuh penerimaan, kepercayaan, rasa aman, dan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan dengantetap memberikan didiplin dan mengontrol serta saling memberikan masukan dalam lingkungan tersebut. sedangkan

---

<sup>137</sup> *Ibid*, hal. 34

lingkungan psikologis dan sosiologis yang tidak kondusif adalah lingkungan dengan suasana penuh tuntutan, tidak menghargai pendapat orang lain dan tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Anak yang tumbuh dilingkungan masyarakat yang menghargai disiplin waktu biasanya akan menjadi disiplin.

Berdasarkan paparan hasil analisis diatas mengenai upaya yang dilakukan guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Lauster dalam buku Ghufron dkk mengenai aspek-aspek percaya diri positif yang dimiliki seseorang sebagai berikut : *Pertama*, pemberian tugas untuk menambah keyakinan kemampuan diri siswa di sekolah tersebut. *Kedua*, pengenalan lingkungan agar siswa mampu menyesuaikan diri. *Ketiga*, belajar bahasa isyarat agar siswa tuna rungu mudah berkomunikasi dan memahami yang disampaikan orang lain. *Keempat*, belajar keterampilan agar siswa tuna rungu mampu mandiri. *Kelima*, pemberian motivasi supaya siswa tuna rungu tidak mudah menyerah dalam segala hal. Dan adapun faktor eksternalnya berupa pendidikan rumah dan lingkungan masyarakat. <sup>138</sup>

### 3. Media Belajar Tuna Rungu

Adapun media belajar yang diberikan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri tuna rungu berupa alat bantu dengar, media visual dalam bentuk gambar yang diberikan guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram dalam melakukan pembelajaran keterampilan menulis, melukis dan menggambar. Adapun teknik yang dilakukan guru pembimbing ada banyak teknik yang dilakukan di sekolah ini mulai dari bimbingan individual antara guru dan siswa dan bimbingan kelompok dalam bimbingan individual guru menggunakan teknik pendekatan antara siswa dan guru yang mana disitu guru memberikan perhatian anak tersebut agar anak merasa nyaman dengan lingkungannya.

---

<sup>138</sup> *Ibid*, hal. 34

## **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dari beberapa subjek mengenai faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram. Adapun faktor pendukung dibagi dua, internal dan eksternal. Adapun upaya pendukung internal yang dilakukan guru di sekolah dalam meningkatkan percaya diri siswa tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram yakni, motivasi belajar siswa tuna rungu yang tinggi, lingkungan pendidikan yang baik, motivasi diri siswa tuna dalam belajar, minat dan motivasi belajar siswa tuna rungu, antusias dan semangat belajar siswa tuna rungu. Dari beberapa faktor pendukung internal dan eksternal diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

### **a. Faktor Pendukung Internal**

#### **1. Motivasi Belajar Tinggi Siswa Tuna Rungu**

Bimbingan belajar yang diberikan guru melalui pemberian tugas ini sebagai bentuk tanggung jawab anak tuna rungu atas tugas yang diberikan guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Mataram. Tuna rungu memiliki motivasi belajar yang tinggi, disamping itu juga guru selalu memberikan pengontrolan terhadap kegiatan yang dilakukan tuna rungu di sekolah. Dengan adanya motivasi belajar tuna rungu yang tinggi, sehingga memudahkan guru dalam proses pemberian tugas untuk meningkatkan percaya diri tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram.

#### **2. Lingkungan Belajar Yang Kondusif**

Dalam bimbingan belajar melalui pengenalan lingkungan yang dilakukan guru untuk tuna rungu yang ada di sekolah, guru berupaya menciptakan suasana yang kondusif, menciptakan suasana aman, nyaman dan penuh keharmonisan dalam belajar, sehingga tuna rungu akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan sekolah yang baik akan menumbuhkan dan meningkatkan percaya diri anak. Adapun ketika siswa diajak berkeliling dan diperkenalkan dengan lingkungan yang ada di sekolah merasa senang.

#### **3. Motivasi Diri Siswa Dalam Belajar**

Melalui bimbingan belajar bahasa isyarat yang diberikan kepada tuna rungu di sekolah diharapkan tuna rungu akan lebih memudahkannya mereka dalam melakukan komunikasi dan intraksi serta memahami pesan yang disampaikan orang lain. Adapun bimbingan belajar bahasa isyarat ini dilakukan agar tuna rungu dapat memahami dirin dengan sikap positif serta selalu berpandangan yang baik tentang dirinnya. Bahasa isyarat menjadi bahasa keseharian mereka di sekolah, tuna rungu diajarkan mulai dari ia duduk di bangku sekolah dasar.

#### 4. Minat dan Motivasi Belajar Siswa

Minat dan motivasi siswa dalam belajar menjadi salah satu faktor pendukung guru dalam upaya meningkatkan kepercayaannya, melalui bimbingan belajar keterampilan yang diberikan guru kepada tuna rungu di sekolah guna melihat potensi yang dimiliki anak, yang nantinya akan kembangkan dengan baik untuk di ikut sertakan dalam kegiatan lomba. Melalui bimbingan belajar keterampilan ini guru berharap terbentuknya sikap mandiri siswa tuna rungu sendiri dalam segala hal, dikarenakan sikap mandiri inilah yang akan menjadikan ia tidak mudah bergantung pada orang lain dan tidak mudah menyerah dan lebih percaya diri menjalani perannya di sekolah.

#### 5. Antusias Siswa Dalam Belajar

Antusias belajar siswa tuna rungu menjadi salah satu faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di sekolah. Melalui pemberian motivasi yang dilakukan guru diharapkan tuna rungu selalu bersemangat dalam menjalani kegiatan belajar yang ada di sekolah dengan baik setiap hari. Adapun pemberian motivasi ini hampir setiap saat dilakukan bertujuan agar siswa tidak merasa takut, merasa minder dan menutup dirinya. Tentunya memiliki percaya diri yang tinggi terhadap dirinya.

#### b. Faktor Pendukung Eksternal

Adapun faktor pendukung eksternal merupakan dukungan dari luar dari orang-orang terdekat, seperti keluarga sahabat, dan teman-temannya.berdasarkan yang disampaikan informan di apangan. Faktor ini terbentuk dengan adanya dukungan dari luar atau dari orang-orang

yang mampu mengubah sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang individu tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor pendukung eksternal yang mendukung kepercayaan diri siswa penyandang tuna rungu yang ada di sekolah luar biasa negeri 2 Mataram.

Adapun faktor penghambat internal dan eksternal upaya guru dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram yakni, rasa malas dan sering lupa, kesulitan menyesuaikan diri, kesulitan memahami bahasa isyarat, kesulitan memahami pelajaran keterampilan, takut dan kurang merasa nyaman. Dari beberapa faktor diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat Internal

1. Rasa Malas dan Lupa

Dalam bimbingan pemberian tugas yang diberikan guru di sekolah luar biasa, siswa seringkali lupa dengan tugas yang diberikan oleh gurunya di sekolah, kadang merasa malas menjadi faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan dalam diri tuna rungu. Pemberian tugas ini membuka ruang bagi siswa agar dapat berkomunikasi, bersosialisasi serta belajar bertanggung jawab atas tugas yang diberikan gurunya di sekolah agar siswa dapat memiliki percaya diri baik.

2. Kesulitan Menyesuaikan Diri

Tuna rungu mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri menjadi salah satu faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu, harapan yang ingin dicapai guru melalui bimbingan belajar pengenalan lingkungan yang diberikan kepada anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram adalah supaya tuna rungu lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, siswa dapat memiliki optimisme dalam dirinya sehingga dapat aktif, lebih dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan.

3. Kesulitan Memahami Materi Bahasa Isyarat

Kesulitan dalam memahami pelajaran bahasa isyarat menjadi salah satu faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri tuna rungu di sekolah. Melalui bimbingan belajar

bahasa isyarat ini diharapkan tuna rungu akan dapat lebih mudah saat berkomunikasi serta memahami yang disampaikan orang lain, sehingga tuna rungu lebih percaya dengan dirinya sendiri dengan baik. Kesulitan memahami materi disebabkan karena hambatan fungsi pendengaran yang mempengaruhi kognitif siswa tuna rungu untuk merespon dengan baik pelajaran yang disampaikan.

#### 4. Kesulitan Memahami Pelajaran Keterampilan

Dalam proses bimbingan belajar keterampilan yang diberikan guru kepada tuna rungu di sekolah, tuna rungu mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran keterampilan, menjadi salah satu faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan percaya diri tuna rungu. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan yang dimiliki siswa, diharapkan bimbingan keterampilan ini akan menjadikan tuna rungu pribadi yang mandiri, tidak mudah menyerah dalam segala hal.

#### 5. Takut dan Kurang Merasa Nyaman

Adapun perasaan takut dan perasaan kurang merasa nyaman memberikan pengaruh kurang baik terhadap perkembangan kepercayaan diri tuna rungu, adapun guru mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan motivasi kepada anak tuna rungu tersebut. ini menjadi salah satu faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri tuna rungu. Adapun pemberian motivasi ini dilakukan bertujuan agar tuna rungu dapat memiliki keyakinan akan kemampuannya serta memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap dirinya.

#### b. Faktor Penghambat Eksternal

Adapun faktor penghambat eksternal upaya guru meningkatkan percaya diri tuna rungu adalah antara lain sebagai berikut :

##### 1) Kondisi fisik

Kondisi fisik menjadi salah satu faktor yang menghambat upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri tuna rungu, keterbatasan yang dimiliki mempengaruhi tuna rungu dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini dikarenakan gangguan yang alaminya, secara tidak langsung fisik dan mentalnya dipengaruhi dan membatasi ruang

gerak tuna rungu dalam melakukan aktivitas secara sempurna layaknya anak pada umumnya.

2) Kurangnya dukungan orang tua

Perkembangan psikologis anak dipengaruhi oleh pendidikan dari orang tua, kurangnya dukungan dari orang tua akan menghambat perkembangan psikologis anak terlebih rasa percaya diri anak, dikarenakan anak membutuhkan banyak perhatian, dan dukungan dari pihak orang tua, serta kedekatan emosional yang baik untuk membangkitkan rasa percaya diri mereka. Ini juga menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam upaya meningkatkan percaya diri tuna rungu.

Kekurangan pemahaman akan komunikasi dan pendengaran sering kali menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan sebab sering kali menimbulkan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan hal-hal negatif dan menimbulkan tekanan pada emosinya, tekanan emosi ini dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri tuna rungu, menampilkan sikap merugikan dirinya, Hal ini yang menyebabkan penyandang tuna rungu memiliki emosi yang tidak stabil.<sup>139</sup>

3) Lingkungan sosial yang tidak kondusif

Sedangkan lingkungan sosiologis yang tidak kondusif menjadi faktor penghambat percaya diri anak, adalah lingkungan yang kurang baik penuh tuntutan, tidak menghargai orang lain, tidak ada kesempatan anak untuk mengekspresikan dirinya dengan baik perasaannya. Anak yang tumbuh ditengah lingkungan masyarakat tidak baik cenderung memiliki rasa percaya diri kurang baik.

Dalam kehidupan sosial anak tunarungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak biasa pada umumnya, yaitu mereka memerlukan interaksi antara anak tuna rungu dengan sekitarnya. Interaksi antar individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, dengan keluarga dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih

---

<sup>139</sup> Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung Refika Aditama, 2007), hal. 49

luas. Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga atau anggota masyarakat yang berada disekitarnya dapat menimbulkan perasaan rendah diri, mudah marah dan agresif terhadap dirinya.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung internal upaya meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram yakni, adanya motivasi belajar tuna rungu yang tinggi, lingkungan sekolah yang kondusif, adanya minat siswa tuna rungu dalam bidang keterampilan. Adapun faktor penghambat guru dalam meningkatkan kepercayaan diri tuna rungu yakni, adanya rasa malas siswa tuna rungu, kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri, sering lupa dan sulit memahami materi pelajaran.

Berdasarkan paparan hasil analisis diatas mengenai faktor penghambat dan pendukung upaya guru meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram cukup sesuai dengan pendapat dari Peter Lauster (Dalam Nur Ghufon & Rini R.S., 2011) yang mengemukakan bahwa rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang meliputi : Konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, sedangkan faktor eksternal berupa pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.<sup>140</sup>dari paparan diatas bahwa yang disampaikan oleh lauster dengan yang terjadi di SLBN 2 Mataran bahwa memang itu dilakukan sehingga kepercayaan diri dari siswa menjadi meningkat.

---

<sup>140</sup> Ghufon dkk "*Teori-teori Psikologi*" (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), hal. 24



## **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian penulis mengenai upaya guru dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru meningkatkan percaya diri tuna rungu di SLBN 2 Mataram
  - a. Upaya Internal Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram antara lain, Pemberian tugas untuk menambah keyakinan kemampuan diri, Pengenalan lingkungan agar mampu menyesuaikan diri, Bahasa isyarat agar mudah berkomunikasi, Belajar keterampilan agar mampu mandiri, Pemberian motivasi supaya tidak mudah menyerah dalam segala hal.
  - b. Upaya Eksternal Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram adalah Pendidikan Rumah dan Lingkungan Masyarakat.
2. Faktor penghambat dan pendukung upaya meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram

- a. Faktor Pendukung Internal antara lain motivasi belajar tinggi siswa, lingkungan belajar yang kondusif, motivasi siswa dalam belajar, minat kesukaan siswa dan sikap antusias siswa dalam belajar.
- b. Faktor Pendukung Eksternal antara lain lingkungan keluarga, sahabat dan teman dekat.
- c. Faktor Penghambat Internal antara lain rasa malas, kesulitan menyesuaikan diri, sulit memahami materi, sulit memahami pelajaran, perasaan takut dan kurang merasa nyaman.
- d. Faktor Penghambat Eksternal antara lain, kondisi fisik, kurang dukungan orang tua dan lingkungan sosial.

## **B. Saran**

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk berbagai pihak yang terkait dalam hal ini, yaitu:

### **1. Guru**

Hendaknya guru mengupayakan ide-ide kreatif dalam menyampaikan pelajaran di kelas agar siswa tidak mudah bosan dalam belajar. Guru hendaknya menampilkan contoh sikap dan perilaku yang baik, memberikan perhatian, sikap sabar dalam memberikan bimbingan kepada siswa.

### **2. Orang Tua**

Orang tua harus lebih banyak menguasai tentang bagaimana menghadapi, membimbing anak tunarungu melalui membaca buku-buku, melakukan pendekatan dengan anak termasuk mempelajari komunikasi mereka.

### **3. Siswa**

Tuna rungu harusnya lebih giat lagi, disiplin dalam belajar, selalu tampil ceria, selalu percaya diri karena dengan belajar dan mempunyai percaya diri yang baik akan mudah menjalankan aktifitas di lingkungan kita meskipun kita memiliki keterbatasan dalam komunikasi dan pendengaran.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

Afin Murti, *Esinklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Maxima, 2016

Agustyawati, “Psikologi Pendidikan : Anak Berkebutuhan Khusus”, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidaytullah Jakarta, 2013

Ahmadi A, “*Psikologi Sosial*” Jakarta: PT Rineka Cifta, 2002

Bambang Sujiono dkk. *Mencerdaskan Prilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dalam Membina Prilaku Anak Sejak Dini*, Jakarta : IKAPI, 2005

Centi. P.J, “*Mengapa Rendah Diri*” Yogyakarta: Kanisius, 1995

Djam’an Satori Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012

Ghufron dkk, “*Teori-teori Psikologi*” Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

- Henni Szyafriana Nasution dkk, *“Bimbingan Konseling, Konsep Teori dan Aplikasinya”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019
- Hurlock, E. B . *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan . Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih.* Jakarta : Erlangga, 1976
- Irwanto Soehartono, *“Metode Penelitian Sosial”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Izzatul Jannah, *Everyday is PEDE Day*, Surakarta: Eureka,
- Kartini kartono, *“Patologi Sosial 3”* Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Kartini Kartono. *“Psikologi Umum,”* Bandung : Mandar Maju, 1996
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2011
- Muh. Fitrah, M.Pd & Dr. Lutfiyah, M.Ag, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi : CV. Jejak, 2017
- Notoadmojo Soekidjo, *Petodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Asdi Mahastya, 2002
- R. Taylor, *“Kiat Membangun Percaya Diri.”* Yogyakarta: Diva Press, 2013
- Rina Aristiani, *“Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual.”* Jurnal Konseling Gusjigang. Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2016
- Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*, Bandung : Alfabeta, 2012
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2015
- Tim Revisi, *“Penulisan Skripsi IAIN Mataram”* IAIN Mataram, 2016

Ubaedy . *Berfikir Positif*, Jakarta : Bee Media Indonesia, 2007

Wasita, Ahmad. “*Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya.*” Yogyakarta: Javalitera, 2012

Zulfadrial, *Penelitian Kualitatif*, Yuma Pustaka: Surakarta, 2012

## **Jurnal**

Afiatin, Tina Dan Sri Mulyani Martaniah Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok, *Jurnal Psikologika* No 6 Yogyakarta, 1998

Arie Prima Usman Kadi, “*Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013*” (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman)” *eJurnal Psikologi*, 2016, 4 (4)

Ali Hasan, *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Dukungan Emosi Dengan Optimisme pada Penderita Diabetes Mellitus*, (Jurnal Intervensi program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Vol 3 Januari 2015

Desi Wijayanti, “*Pengebangan Kepercayaan Diri Menari Anak Tunarungu di Sdlb Dena Upakarawonosobo, Melalui Pembelajaran Tari Hangruat*”, Skripsi Semarang: “Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang”, 2015

Jurnal Anak Berkebutuhan Khusus, Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD, Draf R2-Maret 2010 (Diakses Pada Kamis, 28 Juli 2022 Pukul, 11:15 pm)

Mahmudah, “*Analisis Konsep Diri Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*

*Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLBN 1 Rokan Hulu Pasir Pengaraian*” Skripsi Pekan Baru: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020

Vieny , dkk, “Membangun dan Mengasah PD Bahasan Utama Majalah UMMI, No. 4 / XIV Agustus – September 2002/1423 H

Melya Indah Winata, “*Upaya Meningkatkan Optimisme Penyandang Tuna Rungu*

*di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu.*” Skripsi Kota Bengkulu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019

Dea Indah Melati, “*Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Dukungan Sosial Orang Tua di Komunitas Kartika Mutiara.*” Skripsi Malam, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2019

#### **Website**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online) Available at :<http://kbbi>, web. Id 2003, hal. 56 Pada Hari Rabu 10 Mei 2022, Pukul 20:00 WITA

Lihat <http://id.wikipedia/Anak> berkebutuhan khusus (Diakses Pada 28 Juli 2022 Pukul, 23:23)

Perpustakaan UIN Mataram



Perpustakaan **UIN Mataram**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Dokumentasi



Dokumentasi Belajar Mewarnai



Dokumentasi Wawancara Guru



Dokumentasi SLBN 2 Mataram



Dokumentasi Pemberian Motivasi



Dokumentasi Bermain



Dokumentasi Wawancara Guru



Dokumentasi Belajar Mengajar



Dokumentasi Belajar Mengajar



Dokumentasi Belajar Sholat



Dokumentasi Olahraga



**Lampiran 2. Pedoman wawancara**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Informan**  
 Nama :  
 Hari, Tanggal :  
 Pukul :  
 Tempat :

No	Pertanyaan Kunci	Jawaban
1.	Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan percaya diri anak tuna rungu?	
2.	Apa saja bentuk program dan bimbingan yang diberikan untuk meningkatkan percaya diri anak tuna rungu?	
3.	Apakah program yang diberikan sudah tepat dengan yang dibutuhkan oleh Anak Tuna Rungu tersebut?	
4.	Mengapa program itu dipilih?	
5.	Kapan program itu diberikan dan dimana?	
6.	Apakah ada perubahan setelah diberikannya program tersebut?	
7.	Apa saja faktor yang menghambat proses meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu?	
8.	Apa saja faktor yang mempengaruhi proses meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu?	
9.	Apakah bimbingan atau program yang diberikan sudah tepat untuk meningkatkan percaya diri anak tuna rungu?	

### Lampiran 3. Surat Bakesangpol



Perpustakaan UIN Mataram



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330  
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id

M A T A R A M

kode pos 83125

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070 / 1204 / VI / R / BKBDN / 2022

1. **Dasar** :
  - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram  
Nomor : 719/Un.12/PP.00.9/FDIK/06/2022  
Tanggal : 2022  
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian
2. **Menimbang** :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **SAPRIADI**  
Alamat : Dusun Tembawang RT.000 RW. 000 Kel/Desa. Sekotong Barat Kec. Sekotong Kab. Lombok Barat No. Identitas 5201072704000001 No. Tlpn 087822847880  
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam  
Bidang/Judul : **UPAYA MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK TUNA RUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 MATARAM**  
Lokasi : SLBN 2 Mataram  
Jumlah Peserta : 1 ( Satu ) Orang  
Lamanya : Juni - Agustus 2022  
Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti** :
  - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
  - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
  - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
  - d. **Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.**

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 27 Juni 2022  
di. KEPADA BADAN KESATUAN BANGSA DAN  
POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB  
KEPALA BIDANG WASNAS DAN PK



**RIZAL FEBRIANDY UDUJUEDA, S.Sos**  
NIP. 19730209 199402 1 002

**Tembusan disampaikan Kepada Yth:**

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTB di Mataram;
2. Walikota Mataram Cq. Ka. Kesbangpol Kota Mataram di Tempat;
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB di Tempat;
4. Kepala SLBN 2 Mataram di Tempat;
5. Yang Bersangkutan;
6. Arsip,



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SLB NEGERI 2 MATARAM**  
Jl. Sultan Hasanuddin No.34 Mayura - Cakranegara – Kota Mataram  
Email : [sln02mataram@gmail.com](mailto:sln02mataram@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN**  
**No. 420/113/SLBN 2 MTR/VIII/2022**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolahn Luar Biasa Negeri 2 Mataram  
Menerangkan:

Nama : Sapriadi  
Pekerjaan : Mahasiswa  
NIM : 180303115  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram  
Judul Penelitian : Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di Sekolah  
Luar Biasa Negeri 2 Mataram

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan Penelitian di SLB Negeri 2 Mataram dari tanggal, 1 Juni sampai dengan tanggal 1 Agustus Tahun 2022 dan dinyatakan dapat mengikuti atau berpartisipasi terhadap seluruh kegiatan dengan baik.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 29 Agustus 2022

Kepala Sekolah



WINARNA, M.Pd.

NIP. 19660816190031012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB  
Web: fdk.uinmataram.ac.id, email: fdk@uinmataram.ac.id

Nomor : /Un.12/PP.00.9/FDIK/ /2022 Mataram, 2022  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.  
**Kepala BANGKESBANGPOL PROVINSI NTB**  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini :

N a m a : Sapriadi  
N I M : 180303115  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Tujuan : Izin Penelitian  
Judul : Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi.

Demikian dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Dekan,

Perpu



**Dr. Muhammad Saleh, MA.**  
NIP. 19720912199803 1 001



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
**BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH**

Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelede - Kecamatan Kediri - kode pos 83362  
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: [brida@ntbprov.go.id](mailto:brida@ntbprov.go.id) Website : [brida.ntbprov.go.id](http://brida.ntbprov.go.id)

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / 1978 / II – BRIDA / IX / 2022  
TENTANG  
PENELITIAN

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
  - Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
  - Surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram Nomor : 719/Un.12/PP.00 9/FDIK/2022 Perihal : Permohonan Izin Penelitian .
  - Surat dari BAKESBANGPOLDAGRI Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070/1202 /VI/R/BKBPDN . Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

**MEMBERI IZIN**

Kepada ;  
Nama : Sapriadi  
NIK / NIM : 5201072704000001  
Instansi : SLB Negeri 2 Mataram  
Alamat/HP Untuk : Sekotong Lombok Barat 087822847880  
: Melakukan Penelitian dengan Judul: " Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram"  
Lokasi : SLB Negeri 2 Mataram  
Waktu : Juni - Agustus 2022

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: [litbang.bridaprovntb@gmail.com](mailto:litbang.bridaprovntb@gmail.com)

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Perpustakaan UIN Mataram

Dikeluarkan di Lombok Barat  
Pada tanggal, 14 September 2022  
an KEPALA BRIDA PROV. NTB  
KEPALA BIDANG LITBANG INOVASI  
DAN TEKNOLOGI

LALU SURYADI, SP. MM  
NIP. 19691231 199803 1 055

Tembusan: disampaikan kepada Yth:

- Gubernur NTB (Sebagai Laporan);
- Walikota Mataram ;
- Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB ;
- Kepala KCD Dikbud Kota Mataram dan Kab. Lombok Barat ;
- Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram ;
- Kepala SLBN 2 Mataram ;
- Yang Bersangkutan ;
- Arsip .